

**KONTROVERSI KONSEP BID'AH ISLAM MODERNIS DAN ISLAM
KONSERVATIF DALAM MEDIA YOUTUBE**

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

Yusfi Agung Firdaus

E91217114

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN DOKUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Yusfi Agung Firdaus

NIM : (E91217114)

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Mei 2022

Saya yang menyatakan



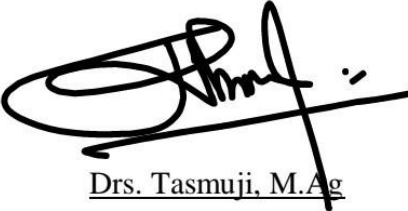
Yusfi Agung Firdaus
(E91217114)

PERSETUJUAN PEMBINGBING

Skripsi ini berjudul “Kontestasi Konsep Bid’ah Islam Modernis dan Islam Fundamentalis Dalam Media Youtube” yang ditulis oleh Yusfi Agung Firdaus (E91217114) telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 29 Januari 2022

Pembimbing



Drs. Tasmuji, M.Ag


NIP: 196209271992031005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “Kontroversi Konsep Bid’ah Islam Modernis Dan Islam Konservatif dalam Media Youtube” yang ditulis oleh Yusfi Agung Firdaus ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 19 Mei 2022.

Tim Penguji:

1. Dr. Tasmuji, M.Ag.


.....

2. Fikri Mahzumi, S.Hum.,M.Fil.I

:


3. Dr. Anas Amin Alamsyah, M.Ag.


.....

4. Muchammad Helmi Umam, M.Hum.


:

Surabaya, 19 Mei 2022

Dekan



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D., NIP.

197008132005011003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : YUSFI AGUNG FIRDAUS
NIM : E91217114
Fakultas/Jurusan : Fak. USHULUDDIN/ AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
E-mail address : yusifsebenarnya@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

.....
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Agustus 2022

Penulis



YUSFI AGUNG FIRDAUS

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan penelitian.....	5
E. Kajian Terdahulu.....	6
F. Metodologi Penelitian	10
G. Sistematika pembahasan.....	12
BAB II : LANDASAN TEORI	14
A. Pengertian Kontroversi Ideologi	14
B. Islam Nusantara.....	23
C. Islam Salafi.....	25
D. Media Online.....	32
BAB III : PEMAPARAN DATA	35
A. Gambaran Umum Penelitian	35
B. Profil Channel	36
C. Konten Vidio Kontroversi Bid'ah.....	40
BAB IV : ANALISIS	45
A. Kontroversi Bid'ah.....	46
B. Kontroversi ideologi dalam Media Yuotube.....	56
BAB V : PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
Daftar Pustaka	61

ABSTRAK

Nama Mahasiswa : Yusfi Agung Firdaus

Judul : Kontroversi Konsep Bid'ah Islam Modernis Dan Islam Konservatif Dalam Media Youtube

Pembimbing : Dr. Tasmuji, M.Ag

Konsep bid'ah merupakan problematika yang tidak kunjung usai diperdebatkan dikalangan umat Islam, Perbedaan pendapat terhadap konsep tersebut diakibatkan oleh keyakinan ideologi agama antar Madzhab. Sebagaimana dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan objek pembahasan tentang kontroversi konsep bid'ah terkait Tahlilan dan Maulid Nabi yang disampaikan oleh KH Muhammad Idrus Ramli yang merupakan bagian tokoh dari Ormas Nahdatul Ulama' dan KH Firanda Ardinja sebagai Salah satu tokoh Ormas Salafi. Kontroversi konsep bid'ah yang disampaikan oleh dua tokoh dari kalangan NU yang tergolong Islam Modernis dan Salafi yang tergolong Islam Konservatif di media online Yuotube, terkait prilaku Tahlilan dan Maulid Nabi, dengan menggunakan metode kualitatif dan landasan teori Hermeneutik Kritis Jurgen Habermas. Hasil penelitian dalam hal ini, dalam sudut Jurgen Habermas perbedaan atau perdebatan di media sosial khususnya Youtube antara kelompok Konservatif dengan Modernis dapat dikatakan sebagai tindakan komunikatif subyektif. Sebagaimana bahwa adanya tudingan dari kelompok Konservatif terhadap kelompok Modernis, atau sebaliknya jawaban kelompok modernis terhadap tudingan kelompok konservatif hanya membela kelompoknya masing. Tidak ada ruang diskusi yang ingin menemukan titik temu di antara perselisihan tersebut.

Kata Kunci: Kontroversi Bid'ah, Islam Modernis, Islam Konservatif

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep bid'ah sampai saat ini, masih menjadi topik pembahasan yang masih hangat diperbincangkan di berbagai kalangan umat Islam maupun di media sosial. Sebagaimana konsep bid'ah merupakan problematika yang tidak kunjung usai diperdebatkan di kalangan umat Islam, yang sampai sekarang belum ada solusi yang mampu meredam terkait perdebatan konsep bid'ah. Perbedaan pendapat terhadap konsep tersebut diakibatkan oleh keyakinan idelogi agama antar Madzhab yang berbeda satu sama lain. Prilaku bid'ah telah diakui sudah menyebar luas di kalangan umat Islam, dengan begitu bid'ah dianggap sebagai salah satu sumber yang memberikan dampak negatif terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk agama.¹ Dengan kata lain, prilaku bid'ah juga berpotensi mengakibatkan hilangnya keilmuan dan kekuatan agama Islam.

Setiap berbagai golongan tidak jarang ditemukan saling menjastis maupun menghujat satu sama lain dengan pernyataan sesat. Akan tetapi hal yang mendasari dari perilaku yang dianggap bid'ah, tidak lain sebagai tujuan menjadikan Islam yang lebih kokoh walaupun ajaran bid'ah tersebut tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad, namun sebagian golongan tetap melakukannya dengan berharap ridho Allah. Dan ada juga yang berpendapat tetap meyakini agama sudah seutuhnya tidak diperlukan lagi melakukan pengurangan maupun penambahan dari ajaran Nabi Muhammad untuk memperoleh ridho Allah SWT.

Perbedaan pendapat ini, bukan hanya terjadi di forum kajian maupun dakwah dalam agenda-agenda tertentu, melainkan juga sangat pesat penyebaran informasi terkait konsep-konsep bid'ah yang disampaikan melalui media sosial. Sehingga

¹Mohamad Shafawi, "Konsep Bid'ah Menurut Imam Nawawi dan Syekh Abdul Aziz Bin Ba" (Skripsi-Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Ar-Raniry Darus Salam Banda Aceh, 2018), 7

berdampak pada masyarakat awam yang mengalami kebingungan dalam memahami mana yang harus diyakini serta diikuti oleh tindakan.¹

Dewasa ini rasanya cukup sulit untuk memilah mana yang baik maupun yang buruk dari berbagai fenomena yang terjadi dalam kontroversi islamisme, yang dimana sebagian besar masyarakat mulai memberi perhatian pada fenomena yang terjadi di lapangan maupun di media online, kita bahkan tidak jarang menemukan dari berbagai golongan saling menghujat satu sama lain dan mengalami pecah belah diakibatkan segelintir perbedaan pemahaman terkait ajaran agama islam, sebagaimana yang sempat terjadi dalam media online youtube, perdebatan yang konsep bid'ah dilakukan oleh kedua tokoh ormas yang dalam channel *Shofiyah Channel* yang berdurasi 2:16:24 yang dihadiri oleh Ormas NU dan Salafi, mereka meperdebatkan terkait konsep bid'ah yang diyakini oleh setiap golongan tersebut.

Bid'ah menjadi kata yang sangat sensitif bagi kalangan umat Islam, termasuk juga Ormas-ormas Islam atau para golongan-golongan umat Islam. Setiap Ormas mempunyai pendapat berbeda-beda dengan masing-masing Ormas lainnya terkait konsep bid'ah, berdasarkan persepektif kelompok mereka.² Sebagaimana dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan objek pembahasan tentang kontroversi konsep bid'ah terkait perilaku Tahlilan dan Maulid Nabi yang disampaikan dalam media youtube. *Pertama* konsep bid'ah yang disampaikan oleh Islam Modernis yang merupakan bagain tokoh dari Ormas Nahdatul Ulama' yang tergolong sebagai Islam Modernis, sebagaimana golongan ini memahami islam sebagai gerakan yang mencoba merukunkan umat Islam dengan nilai-nilai modern dari Barat seperti Nasionalisme, Demokrasi, dan berbagai tradisi lokal. *Kedua* konsep bid'ah yang disampaikan oleh KH Firanda Adinja sebagai Salah satu tokoh Ormas Salafi yang tergolong sebagai Islam Fundamental, golongan ini merupakan gerakan Islam yang konservatif, yang bertujuan mengembalikan nilai-nilai fundamental agama dan hidup mirip dengan gaya hidup Nabi Muhammad dan para sahabat Nabi.

¹Coirin Nikmah, "Konsep Bid'ah Dalam Persepektif AL-Quran Kontekstualisasi Peradaban Pemahaman Bid'ah Pada Kelompok-kelompok Islam" (Skripsi-Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 5

²Ibid, 13

Dalam fenomena ini, yang menjadi kegelisan akademik penulis yaitu maraknya tafisran liar terkait konsep bid'ah yang di sampaikan dalam media *yuotube*. Bukan hanya terjadi perdebatan terkait para dua tokoh di atas, melainkan dari berbagai pengikt dari kedua golongan tersebut juga saing menghujat satu sama lain dengan perkataan sesat. Dan begitupun penulis temukan bukan hanya dari golongan kedua yang juga ikut berkomentar terkait konsep bid'ah tersebut. Hal semacam ini, mengandung akan memicu kesalah pahaman bagi masyarakat yang ingin mencoba memahami mana yang sebetulnya dikatakan sebagai prilaku bid'ah.

Melihat pandangan dari NU mengenai konsep bid'ah, mereka berpendapat bahwa memang perbuatan bid'ah tidak pernah ada di zaman Rasul, melainkan hanya dilaksanakan pada era saat ini, yang masih relevan dengan tradisi-tradisi para leluhur dari setiap daerah. Dengan demikian, Ormas ini termask golongan yang tidak sema prilaku bid'ah merupakan bid'ah dholalah ata yang sering desebt (sesat). Karena dalam hal ini mereka meyakini ada sebagaian prilaku bid'ah sebagai bid'ah khasanah yang mimilki dampak positif bagi agama Islam. Sebagaimana sudah sangat jelas narasi-narasi dari berbagai tokoh kalangan Oras NU taidak membid'ahkan prilaku kegamaan Orama lain yang berbeda pandangan dengan mereka. Dengan berlandasan menurutnya setiap Ormas tentunya mempunyai alasan tersendiri dalam melakukannya, dala syahadah kita merapukan satu saudara. Maka Oramas NU menghargai sesama muslim yang beriman³

Ormas ini termask golongan yang tidak sema prilaku bid'ah merupakan bid'ah dholalah ata yang sering desebt (sesat). Karena dalam hal ini mereka meyakini ada sebagaian prilaku bid'ah sebagai bid'ah khasanah yang mimilki dampak positif bagi agama Islam. Sebagaimana sudah sangat jelas narasi-narasi dari berbagai tokoh kalangan Oras NU taidak membid'ahkan prilaku kegamaan Orama lain yang berbeda pandangan dengan mereka. Dengan berlandasan menurutnya setiap Ormas tentunya mempunyai alasan tersendiri dalam melakukannya, dala syahadah kita merapukan satu saudara. Maka Oramas NU menghargai sesama muslim yang beriman.

³M, Syarifudin, *Bid'ah Menurut Pandangan Muhammadiyah Dan Nahdhlatul Ulama*, (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga 2009), 12

Contoh kasus yang sering diperbincangkan dalam pandangan NU yaitu, Tahlilan dan maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks ini, mereka dianggap bid'ah karena Tahlilan dan maulid Nabi tidak pernah ada yang di ajarkan nabi muhammad dan hanya bersifat Ijtima' (para Ulama' NU saja). Bagi para Ulama' NU, perilaku tersebut merupakan sebuah hal yang memiliki dampak positif yang wajar biasa karena mereka mendoakan almarhum yang sudah wafat dan juga terdapat doa-doa yang dikumpulkan oleh para ulama' NU untuk mendoakan para almarhum yang sudah wafat.

Sedangkan agenda maulid Nabi, mereka berpendapat mayoritas dari Mazhab, Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali menyatakan bahwa hukum dalam memperingati maulid Nabi diperbolehkan, bahkan sunnah. Namun sebagaimana dari mazhab Maliki menghukumi tidak diperbolehkan, sebab termasuk perilaku bid'ah.⁴

Sedangkan menurut Salafi mengenai konsep bid'ah, mereka menganggap segala perilaku bid'ah merupakan perilaku sesat. Karena tidak pernah ada dalam ajaran Nabi, mereka meyakini lebih berhati-hati dalam memahami dan meyakini agama Islam, mereka hanya akan melakukan segala hal yang dilakukan pada abad Rasul dan jika tidak ada pada abad Rasul maka mereka menganggap perilaku bid'ah yang tidak boleh dilakukan. Mereka berlandaskan pada syariat yang diajarkan oleh para tokoh pada *tiga* generasi yaitu para sahabat, tabi'ut dan tabi'in, dengan demikian jika perilaku tersebut tidak pernah dilakukan oleh tiga generasi tersebut, anggapan mereka tidak akan melakukan perilaku keagamaan tersebut. Pandangan Ormas Salafi juga berpendapat bahwasanya tidak ada bid'ah yang khasanah, dengan kata lain, semua bid'ah itu dholalah.⁵ Seperti contoh kasus Tahlilan dan maulid Nabi, hal itu merupakan perilaku bid'ah, karena Nabi Muhammad SAW yang tidak pernah mencontohkannya maupun tidak pernah memerintahkannya.

Dengan demikian, dari penjelasan di atas yang menjadi objek penelitian dalam fenomena tersebut, yaitu terkait kontroversi konsep bid'ah yang disampaikan oleh dua tokoh dari kalangan Nahdatul Ulama' dan Salafi di media online *yuotube*, terkait perilaku Tahlilan dan Maulid Nabi dengan menggunakan landasan teori

⁴Ibid, 18

⁵Abdul Ilah ibn Husain al-Arfaj. *Konsep Bid'ah dan Toleransi*, (Jakarta: Al-F'tishom, 2018), 37

Hermeneutik Kritis Jurgen Habermas. Yang kita ketahui bersama, sampai saat ini topik tersebut masih hangat di perbincangkan dikalangan umat islam, khususnya di media sosial. Maka dari itu, terbentuk lah judul sekripsi: *Kontroversi Konsep Bid'ah Islam Modernis dan Islam Konservatif dalam Media youtube.*

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Sebagaimana dalam penelitian ini, penulis akan membatasi permasalahan yang akan diuraikan, sebagai berikut:

1. Konsep Bid'ah Agama Islam
2. Konsep Bid'ah Islam Modernis dan Islam Konservatif terkait Tahlilan dan Maulid Nabi Muhammad SAW
3. Konsep Bid'ah Islam Modernis dan Islam Fundamental Media *Youtube*
4. Konsep Bid'ah Islam Modernis dan Islam Fundamental Dalam Persepektif Hermeneutik Kritis Jurgen Habermas

Dari masalah-masalah yang disebutkan, penulis akan lebih memfokuskan pembahasan terkait *Kontroversi Konsep Bid'ah Islam Modernis dan Islam Konservatif Dalam Persepektif Hermeneutik Kritis Jurgen Habermas dalam Media Youtube.*

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, berusaha menjawab dua permasalahan penting, diantaranya:

1. Bagaimana Konsep Bid'ah Menurut Agama Islam ?
2. Bagaimana Konsep Bid'ah Islam Modernis dan Islam Konservatif Dalam Media *Youtube* ?
3. Bagaimana Konsep Bid'ah Islam Modernis dan Islam Konservatif Dalam Persepektif Hermeneutik Kritis Jurgen Habermas ?

D. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua persoalan yang terdapat dalam rumusan masalah yang sebagai berikut.

1. Menjawab Bid'ah Menurut Agama Islam
2. Menjawab Konsep Bid'ah Islam Modernis dan Islam Konservatif Dalam Media *Youtube*
3. Menjawab Konsep Bid'ah Islam Modernis dan Islam Konservatif Dalam Persepektif Hermeneutik Kritis Jurgen Habermas

E. Kajian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis melakukan penelitian terlebih dahulu. Dengan melakukan pencarian terhadap kajian-kajian yang memiliki objek material yang relevan dengan penelitian ini, hal semacam ini untuk mewujudkan pembedaan dari kesamaan objek yang dibahas, agar tidak mengulang pembahasan yang sudah di uraikan sebelumnya, yang memungkinkan hal tersebut dapat menjadi stagnasi dalam penelitian yang sejenis, berikut maaping kajian terdahulu sebagai berikut:

No	Nama Penulis	Judul	Diterbitkan	Rumusan Masalah	Kesimpulan
1.	Abu Yazid Tantow i	Kontroversi Ideologi Dalam Narasi Otoritas Keakidahan Antara Islam Nusantara Dengan Islam Salafi Di Media Online Youtube	Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya	Bagaimana kontroversi ideologi dari kedua kubu dalam konteks keakidahan antara islam nusantara dengan islam salafi di media online ?	Hasil penelitian ini adalah penulis mengulas bagaimana model dan tipe kontroversi ideologi dari kedua kubu dalam konteks keakidahan antara Islam Nusantara dengan Islam

					Salafi di media online yang menaunginya. ⁶
2.	Ahmad Sidqi	Respon Nahdlatul Ulama (NU) Terhadap Wahabisme Dan Implikasinya Bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam.	EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam. Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434. Level 2 sinta	Bagaimana NU memberikan respon terhadap ekspansi Wahabisme dalam berdakwah?	NU Yogyakarta dalam usahanya untuk membendung arus radikalisme agama diperkukuhkan di negara ini. Dengan membuat momentum "perlawanan" melawan Perluasan fahaman Wahabi yang dianggapnya sebagai embrio gerakan radikalisme Islam. ⁷

⁶Abu Yazid Tantowi, "Kontroversi Ideologi Dalam Narasi Otoritas Keakidahan Antara Islam Nusantara Dengan Islam Salafi Di Media Online Youtube"(Skripsi-Fakultas Ushluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya 2020), 90

⁷Ahmad Sidqi, "Respon Nahdlatul Ulama (NU) Terhadap Wahabisme Dan Implikasinya Bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam" (Tesis-Pascasarjana, STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta, 2013) 128

3.	Iim Rohimah	Kontroversi Wacana Antara Islam Liberal dan Islam Radikal Di Media Online Indonesia	Tesis Program Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2017	Bagaimana kontroversi ideologi antara islam liberal dan islam radikal. Islam liberal di media online?	Dari hasil penelitian ini, yaitu menganalisis perihal kontroversi idiologi antar islam liberal dan islam radikal. Islam liberal merupakan nuansa kajian tekstual sedangkan Islam radikal lebih mengarahkan pada kajian permasalahan legal formal keagamaan, keduanya memaparkan pada media sosial online mereka. ⁸
4.	Kunawati Basir	Perjumpaan Agama dan Budaya Melacak Konsep dan Ideologi Gerakan Keagamaan di Indonesia	EDUKASI: Jurnal KALAM. Volume 11, Nomor 2, Desember 2017. Level 2 Sinta.	Bagaimana konsep dan ideologi keagamaan jika Agama dan budaya dipertemukan ?	Hasil dalam penelitian ini, satu sisi melahirkan kelompok Islam inklsif yang dikategorikan sebagai kelompok yang siap menerima perkembangan segala jenis budayaan modern yang sihinnga memahami teks-teks keagamaan , mereka

⁸Iim Rohimah, "Kontroversi Wacana Antara Islam Liberal dan Islam Radikal Di Media Online Indonesia", (Tesis- Pascasarjana, IAIN Purwokerto, 2017), 87

					<p>cenderung moderat yang diiringi karakter kerjanya bersifat humanis (pluralis) dan disisi lain juga melahirkan golongan eksekutif, sebagaimana kelompok ini dianggap kurang bisa menerima perkembangan budaya yang sampai saat ini corak kerjanya bersifat fundamentalistis dan cenderung radikal.⁹</p>
5.	Uswatun Hasana	Jaringan Islam Liberal (Sejarah Lahir dan Perkembangan 2001-2010)	Skripsi Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel	Apa yang menjadi faktor penyebab kemunculan paham Liberalisme di Indonesia?	<p>penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan bagaimana latar belakang sejarah berdirinya Jaringan Islam Liberal (JIL), cara JIL mememikirkannya dimasyarakat</p>

⁹Kunawi Basyr, *Perjumpaan Agama dan Budaya Melacak Konsep dan Ideologi Gerakan Keagamaan di Indonesia*, Edukasi: Vol.11. No.2. 20

			Surabaya 2013		serta aktivitas yang dilakukan kelompok JIL selama kurun waktu dari mulai berdiri pada tanggal 8 Maret 2001-2010. ¹⁰
--	--	--	------------------	--	---

Kesamaan: membahas gerakan-gerakan keislaman, idiologi, dan konsep tual agama islam. Yang sampai saat ini masih eksis di temukan dalam ruanglingkup keagamaan, baik itu bersifat kontra maupun pro terhadap gerakan keislaman dari berbagai golongan. **Perbedaan:** penulis fokus terhadap gerakan penyampaian konsep bid'ah yang di sampaikan dalam media youtube. Dengan mengambil dua tokoh Ulama' NU yang tergolong sebagai gerakan Islam Modernis dan Salafi yang tergolong sebgai Islam Konservatif, yang diamana mengalami kontra narasi atau kontra konsep bid'ah yang disampaikan dalam media *yuotube*.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, akan membahas dua sub-bab yang berkaitan dengan metode penelitian. Dalam menganalisis problem akadmis sebagaimana yang sudah di jelaskan di atas, dengan menjadikan kontroversi konsep bid'ah Kontroversi Konsep Bid'ah Islam Modernis dan Islam Konservatif Dalam media *youtube*. sebagai objek kajian dalam pembahasan penelitian ini, dengan begini penelitian ini bersifat penelitian kualitatif. Sebagaimana penelitian kualitif merupakan penelitian yang berbasis pada deksriptif analisis data.¹¹ Dengan demikian penulis menggunakan peneitian kualitatif berbasis riset (*field research*).

¹⁰Uswatun Hasanah, "Jaringan Islam Liberal Sejarah Lahir dan Perkembangan 2001-2010" (Skripsi- Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), 78

¹¹M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 54

1. Metode

Peneliti menggunakan metode analisis-komperatif. Yang dimana dalam bentuk pengamatan dengan membandingkan antara bermacam-macam masyarakat serata bidang-bidang tertentu, untuk memperoleh perbedaan dan kesamaan sebagai petunjuk tentang perilaku suatu masyarakat. Metode ini penulis gunakan sebagai basis analisi komperatif dengan latar belakang oleh penekanan dalam fokus pembahasan terkait Wacana konsep bid'ah dari dua tokoh Ulama' Islam Modernis dan Islam Konservatif Dalam media *youtube*.

2. Pendekatan

Dalam bagian ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. sebagaimana yang dikemukakan oleh Jurgen Habermas dapat dilakukan dalam tiga cara, *pertama* menentukan topik utama dari sebuah wacana yang spesifik, *kedua* melakukan tela'ah strategi diskurtif (strategi argmentasi) dan yang *ketiga* menganalisis makna-makna yang nyata dalam kebahasaan maupun makna-makna kebahasaan. Dengan demikian fokus utama dalam penelitian ini, narasi-narasi yang dimunculkan oleh kedua tokoh Ulama' yang menganut paham ideologi yang berbeda, narasi-narasi tersebut juga di peroleh dari ruang media *youtube*.

3. Teori

Hermeneutik Jurgen Habermas merupakan proyek hermeneutik sosio-kritis (*social-critical*) yang dapat dipahamai dari sisi epistemologis pemahaman manusia maupun sisi metodologis, dengan pendekatan komunikatif baik dalam teks, tradisi dan institusi masyarakat. Berdasarkan pada hermeneutik kritis Habermas, tidak lepas dari dalam objekfitisme, yang diartikan sebagai objek itu sendiri tidak bisa lepas dari peran interpretasi manusia yang bersifat subjektif. sedangkan objektifitisme, bersifat nihilisme dan absurd. Mau bagaimanapun sifat subjektif dari manusia tidak pernah akan lepas dari intrepetasi dari alur sejarah. Maka dari itu, bagi Habermas antara konsep penjelasan dan pemahaman harus diiringi dengan dialog untuk menanggapi sebuah makna objektif.

Habermas membicarakan hermeneutik sebagai “pemahaman monologis atas makna”, yang dimana pemahaman yang dilakukan oleh Hebermas tidak terkandung pemahaman yang bersifat faktual, melainkan lebih menekankan pada bahasa-bahasa “murni” atau yang sering di sebutkan sebagai symbol. Herbermas menjelaskan symbolis mempunyai makna yang definitive. Dengan demikian yang menjadi proyek hermeutik krtis Habermas merupakan hermeneotik symbolis sosio-kritis (*sosio-critical*) yang dapat digunakan dari sisi epistemologi pemahaman, secara metode logis, pendekatan komunikatif, baik dari teks maupun konteks. Dengan demikian, dalam penggunaan teori hermeneutik Habermas dalam penelitian ini, yaitu penulis mencoba untuk mengkaji atau menganalisis teks atau narasi konsep bid’ah yang disampaikan oleh dua tokoh Ormas Islam dalam media yuotube. ¹²

G. Sistematika pembahasan

Penelitian ini berjudul “Kontroversi Konsep Bid’ah Islam Modernis dan Islam Konservatif Dalam Media *youtube*” akan di uraikan sesuai struktur pembahasan dari bab per bab. Seperti berikut dibawah ini:

Bab pertama dijelaskan beberapa hal pokok yang akan memberikan panduan kepada peneliti tentang apa yang diteliti dan kearah mana penelitian tersebut berjalan. Pada bagian ini tercantum mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoretis, penelitian terdahulu dan metode penelitian yang tentu untuk menjawab problem penelitian dan alur pembahasan dari bab per bab.

Bab kedua akan dijelaskan tentang sebuah genealogi konsep Bid’ah Islam Modernis dan Islam Konservatif dalam Media *youtube* dan bentuk-bentuk narasi wacana konsep bid’ah. Sehingga dapat diketahui sebab akibat yang melatar belakangi kontroversi konsep bid’ah tersebut.

¹²Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermenetik dari Sclemeker Sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 223

Bab ketiga berisi tentang sebuah pemikiran dan seperti apa konsep-konsep Bid'ah Islam Modernis dan Islam Konservatif Dalam Media *youtube*, akan diulas secara detail.

Bab keempat membahas tentang analisis data dengan landasan teori Hermeneutik Kritis Jurgen Habermas, dari bagaimana Kontroversi Konsep Bid'ah Islam Modernis dan Islam Konservatif Dalam Media *youtube*.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan juga akan menjawab rumusan masalah dan hal-hal yang direkomendasikan dalam bentuk saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kontroversi Ideologi

1. Kontroversi

Kontroversi ini merupakan kegiatan sosial. Sementara sebagian besar diekspresikan melalui bahasa, tidak semua mode protes melibatkan wacana verbal ekspresif. Oleh karena itu, antara modus sengketa yang berbeda, termasuk pembenaran, arbitrase, arbitrase atau sengketa, terutama modus sengketa tidak serta merta melibatkan bahasa. Namun, semua cara protes mengecualikan tindakan kekerasan, yang memainkan peran lebih sentral dalam tindakan protes. Pada gilirannya, sebagai praktik sosial yang kompetitif, hal itu memerlukan penolakan terhadap isu-isu spesifik yang penting bagi orang-orang. Dalam hubungan internasional, perselisihan umumnya melibatkan praktik sosial yang berbeda, yang secara jelas menunjukkan ketidaksepakatan dengan norma. Tertinggal tentang jenis standar, dari standar dasar hingga prinsip-prinsip organisasi atau proses standar, ketidaksepakatan ini mau tidak mau memanasifasikan dirinya secara berbeda. Pola perselisihan, yaitu cara kontes dipraktekkan dalam praktik, tergantung pada lingkungan masing-masing di mana kontes berlangsung (yaitu, pengadilan, rezim, sosial atau akademik).¹

Sebagian aturan bicara penting dalam hal ini (misalnya, formal, semi formal atau informal). Perselisihan ideologis adalah kejadian sehari-hari. Bersaing sering diwakili oleh objek perbedaan, baik signifikan maupun tidak signifikan. Lebih lanjut, istilah ideologi belakangan ini juga banyak diungkapkan oleh para ulama melalui berbagai akun, baik seminar maupun artikel. Perbedaan pendapat itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia secara sederhana diartikan sebagai argumentasi. Secara terminologi, perbedaan pendapat diartikan sebagai suatu

¹Henry D. Aiken, *Abad-abad Ideologi*, terj. Sigit Djatmiko (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002), 5.

sistem perjuangan untuk mendapatkan dukungan massa. Secara teori, argumen berarti perbedaan sudut pandang dalam menilai suatu objek. Perbedaan pendapat ini telah berubah menjadi upaya untuk memenangkan pandangan yang diterapkan oleh argumen ilmiah yang berbeda.

Pada dasarnya, debat teoretis mempunyai konsep terdiri dari empat jenis: pertama, mencakup berbagai jenis standar (yaitu standar inti, prinsip organisasi, dan prosedur standar). kedua, empat mode argumen (yaitu persidangan, musyawarah, argumen dan pembenaran); ketiga, tiga tahap penerapan standar (yaitu pelatihan, penilaian standar, implementasi); dan keempat, tiga tahap teratas dari siklus validasi (yaitu validasi formal, pengakuan sosial, validasi budaya). Kami mengusulkan bahwa berdasarkan empat karakteristik ini, studi empiris ini dilengkapi untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam legitimasi setiap pejabat terpilih dalam pemerintahan global. Mungkin persepsi yang paling populer, tetapi bukan yang paling banyak dikutip, diperkenalkan oleh Walter Bryce Gallie dalam makalahnya tentang "konsep-konsep yang disengketakan secara mendasar", berpendapat bahwa arti dari konsep-konsep tersebut berbeda, tergantung pada konten konseptual yang dihasilkan dalam nama pengguna. dan dipahami oleh pengguna.¹

Ide Gallie tentang konsep-konsep kontroversial dan pemahamannya dalam ilmu-ilmu sosial, dua ide yang muncul dari teori scramble sebagai kerangka untuk mempelajari tata kelola di bidang sains: pertama, prinsip-prinsipnya juga lebih kuat dari pembicara persepsi (seperti dalam contoh konsep kontroversial Gallie). Kedua, persepsi mempertahankan atau memodifikasi makna fundamental tergantung pada konteksnya.² Oleh karena itu, makna yang umum digunakan dari konsep-konsep universal harus dipertimbangkan ketika menilai peran dan dampak prinsip-prinsip universal. Dalam arti penting ini, kontroversi telah memunculkan serangkaian studi yang dimulai dengan pengamatan konsep atau ide praktik kritis yang diperebutkan secara spesifik. Untuk menilai sejauh mana perselisihan Untuk setiap konsep, studi

¹Louis Althusser, *Tentang Ideologi: Strukturalisme Marxis, Psikoanalisis, Cultural Studies*, terj.Olsvy Vinoli Arnof (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 37

²Ibid, 40

ini menerapkan pendekatan dua cabang. menggabungkan penelitian normatif dan empiris berdasarkan pendekatan “reseptif”, kemudian mempertahankan konsep dari konteks kontroversi, dan kemudian kembali mendekati makna konsep melalui keterlibatan kritis dengan teori. Penyelidikan kritis teori hubungan internasional tentang konsep persaingan menggunakan metode ini.

Sebagaimana ditunjukkan dengan mengacu pada empat mode persaingan di atas, konsep persaingan telah digunakan di semua industri. Misalnya, para ahli hukum merujuk pada argumentasi untuk menggambarkan praktik menimbang argumentasi dalam proses hukum. Pada gilirannya, para ilmuwan sosial merujuk pada scramble untuk merujuk pada perjuangan kekuatan sosial versus kekuasaan pada abad ke-19 dan ke-20. tentang asumsi filosofis. Keputusan untuk menggunakan konsep kritis tentang disputabilitas Tully daripada, misalnya, konsep republikan tentang disputabilitas Pettit (Pettit 1997) dibuat justru karena pendekatan berbasis fakta oleh Tully. Dengan kata lain, Tully prihatin dengan kebebasan untuk berpartisipasi dan berpegang pada aturan, mendefinisikan perselisihan sebagai praktik penting untuk berpartisipasi dalam proses negosiasi normatif.³ Di sisi lain, Pettit dilatarbelakangi oleh tujuan untuk membangun kemandiriannya dari pemerintah dan lembaga negara. Tully mengambil tantangan yang sangat penting dalam usahanya untuk memajukan studi kritis konstruktivis tentang norma, karena penerimaannya yang serius terhadap cita-cita preskriptif Kant untuk menyimpulkan cita-cita penting dengan cita-cita kritis yang berasal dari tantangan lintas budaya kontemporer ke pemerintahan yang demokratis.

a. Tipe Kontroversi dan Prinsipnya

1. *Low Contestation*

Bahwa orang ini adalah yang paling ringan dalam kontes. Jenis persaingan lemah ini hanya terkait dengan tahap persaingan, yaitu pertukaran ide.

³Budiono Kusmumohamidjojo, *Filsafat Yunani Klasik: Relevansi untuk Abad XXI* (Yogyakarta:Jalasutra, 2013), 204.

Brainstorming pada dasarnya dipahami sebagai brainstorming dengan banyak jenis yang berbeda dan berbeda. Dari sini orang dapat dengan mudah memahami bahwa perselisihan yang lemah ini adalah tahap dari dua pemikiran yang sangat berbeda.

2. *Reguler Contestation*

Pada tipe ini, pertentangan sering ditemukan dalam berbagai faktor, terutama pada tataran doktrinal atau ideologis. Perbedaan dengan jenis sengketa pertama adalah legitimasi konsep ideologis yang saling bertentangan. Pada tipe ini, gagasan yang saling bertentangan tidak lagi sekedar argumen tetapi harus memiliki legitimasi untuk memperkuat argumen tersebut. Dalam hal ini contoh sederhana yang menjadi fokus penelitian seperti dalil ziarah kubur yang ada dalilnya dan yang tidak ada dalilnya. Pengaduan jenis ini dapat ditafsirkan sebagai sengketa permanen.

3. *High Contestation*

Dalam perselisihan jenis ini, perselisihan bukan lagi sekedar konflik dua pikiran atau lebih. Namun dalam tipe ini, misalnya argumen yang didukung oleh legitimasi mengarah pada masalah yang lebih serius, yaitu kemungkinan terjadinya konflik dan/atau konflik. Dalam jenis pertikaian ini, pertikaian tidak lagi dipahami sebagai konflik ideologis tetapi sebagai konflik yang mengarah pada konflik fisik dan ejekan. Pada prinsipnya pertikaian dapat kita pahami sebagai suatu kegiatan yang disadari atau tidak sebagai suatu proses konflik antara satu pihak dengan pihak lain berdasarkan perbedaan menjadi kontradiksi.⁴ Secara sederhana dapat dipahami sebagai berbagai jenis lukisan, semuanya mengacu pada prinsip konflik dan pertentangan baik secara lisan maupun tulisan dalam bentuk kata-kata atau narasi.

b. Model dan Tahapan Kontroversi

Bagian ini menjelaskan hubungan konseptual antara tingkat tantangan dan tahapan proses kepatuhan. Di bawah premis normatifitas, berlaku hipotesis bahwa perselisihan sebagai praktik politik (pertanyaan strategis dan publik tentang norma,

⁴F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 27.

prinsip, atau aturan tatanan politik tertentu) dan perselisihan sebagai praktik budaya (ketidaksepakatan spontan dengan pengertian normatif) adalah pokok. dari tatanan normatif. Sehubungan dengan praktik yang disengketakan, terutama yang berkaitan dengan kesepakatan dan penerapan norma, prinsip, atau prosedur yang mendasari yang merupakan tatanan normatif global.⁵

Dalam hal ini, baik bentuk protes politik maupun diam-diam. Praktik perbedaan pendapat tersirat melibatkan kelalaian, yang menciptakan ketidakpuasan dan konflik, jika dibiarkan tanpa disadari. Sangat mungkin menimbulkan konflik pada saat krisis, karena perselisihan yang tersembunyi pada akhirnya akan muncul pada waktu yang tidak terduga, terutama pada saat krisis. Sebaliknya, perbedaan pendapat diungkapkan dengan jelas melalui politik perbedaan pendapat, termasuk protes, musyawarah, dan/atau tantangan. Namun karena selalu diungkapkan melalui bahasa, maka tidak termasuk tindakan kekerasan seperti segala bentuk perang, tindakan terorisme atau protes.

Oleh karena itu, masih harus dilihat apakah jenis tantangan yang berbeda harus dipertimbangkan untuk tantangan yang muncul pada tahap pengenalan. Berikut ini menjawab pertanyaan ini. Untuk itu, ia mendefinisikan modus sengketa dengan mengacu pada tiga tahap penerapan standar dalam hubungan internasional. Sementara kontribusi baru-baru ini untuk penelitian konstruksi norma telah menyarankan untuk mendefinisikan ulang debat yang diilhami dan interaksi pasar sebelumnya dari Habermas dengan mengatasi jenis perselisihan yang seharusnya. Perbedaan adalah perselisihan tentang pembenaran dan penerapan, teori perselisihan menurut perbedaan, dilihat pada tingkat dari teori sebelumnya pada dasarnya. Setelah intervensi kritis dalam teori hubungan internasional berdasarkan premis normatif, perbedaan utama dalam memahami efek persaingan yang berbeda terletak pada dua ontologi yang berbeda, pusat penelitian tentang standar.⁶

Dengan demikian, ontologi komunitas yang mendasari beroperasi dengan pernyataan normalitas yang stabil dan oleh karena itu tidak mengharapkan untuk

⁵Heri Setyawa, "Kontroversi Ideologi Pasca Orde Baru dan Peran Pendidikan Humaniora dalam Demokratisasi Indonesia", dalam Seminar Dies XXVII Fakultas Sastra pada 26 April 2019, 2

⁶Ibid, 7

menemukan norma yang dapat diperdebatkan yang diharapkan pada tahap implementasi. Sebaliknya, keragaman ontologi fundamental untuk Teori Rezim Koheren dan Kritis dan Konstruktivisme mengharapkan norma-norma untuk diperebutkan pada masing-masing dari tiga tahap. Pembenaan etis, arbitrase, arbitrase atau litigasi melibatkan nilai-nilai resmi, pengakuan sosial terhadap norma atau dukungan budaya terhadap norma. Pertanyaan sentral yang muncul dari siklus ini bukanlah jenisnya, melainkan tahap di mana kontroversi itu bisa muncul. Sangat penting bahwa ontologi komunitas mencegah persaingan untuk standar pada tahap pengantar.⁷ Oleh karena itu, teori argumen berpendapat bahwa perselisihan tingkat menengah yang sering harus dimasukkan. Hal ini diperlukan untuk menutup kesenjangan legitimasi antara norma-norma inti di tingkat meta dan prosedur-prosedur standar di tingkat mikro. Sebuah praktik yang dijamin secara institusional, debat sering menetapkan prosedur yang memungkinkan semua pemangku kepentingan akses yang adil dan tak terbantahkan ke normatif yang dinegosiasikan.

Dengan tidak adanya perspektif konseptual untuk mengatasi masalah utama kurangnya pengakuan sosial sebagai kontributor utama kepatuhan, hanya akses istimewa ke sengketa yang diharapkan dalam fase standardisasi, sementara individu Kompetisi direncanakan pada tahap implementasi. Seperti biasa, debat diskursif dapat mengambil berbagai ekspresi spesifik, mulai dari diskusi, argumen, atau negosiasi hingga keberatan spontan atau strategis hingga musyawarah biasa. Meskipun suatu sengketa selalu melibatkan dialog yang diungkapkan melalui musyawarah, pelaksanaan sengketa tergantung pada konteks dan instansi yang terlibat. Artinya, itu dikualifikasikan oleh lingkungan di mana perselisihan memaksakan dirinya sebagai pertimbangan kehati-hatian, prosedur normal, atau keberatan strategis atau strategis, di satu sisi, dan oleh konten normatif, dibedakan dengan mengacu pada tiga fase, di sisi lain. sisi lain, kepatuhan dan tiga segmen adalah bagian dari siklus tantangan. Secara khusus, topik tentang signifikansi etika

⁷Venansius Homba dan Wlhemlus Dawa, "Kontroversi Ideologi dalam Cerpen *Boikot* Karya Putu Wijaya: Sebuah Kajian Menggunakan Teori Hegemoni Gramsci", *Sintesis: Jurnal Ilmiah Kebudayaan*, Vol. 9, No. 2 (Oktober, 2015), 86

norma pada tahap formatif paling banyak dibahas oleh literatur filosofis.⁸ Sebaliknya, perselisihan pada tahap implementasi dicakup oleh literatur kepatuhan.

Hal ini dibahas lebih lanjut dalam konteks hukum kasus. Sebagai praktik hukum, perbedaan pendapat melibatkan keterlibatan dalam proses rutin untuk menggabungkan argumen hukum dengan mengacu pada prosedur pengadilan. Karena praktik ini dimaksudkan untuk menentang hukum jauh lebih sedikit daripada mematuhi hukum, praktik ini memberikan dampak standar yang paling kecil. Meskipun konsep tersebut memainkan peran sentral sebagai praktik penerapan prosedur standar yang konsisten dengan aturan dan ketentuan khusus hukum kasus, signifikansinya dalam kualitas penggunaan ilmu politik dan tujuan lainnya. Dengan kata yang dapat dipahami dari tahapan kompetisi. Pertama, tahap premis normatif. Pada tahap ini dapat dipahami sebagai premis awal setiap kelompok pada suatu objek.⁹

Dengan demikian, dalam kompetisi tahap kedua, ini dapat dipahami sebagai premis keragaman. Artinya setiap premis normatif yang diajukan oleh dua kelompok yang berbeda memiliki premis yang berbeda pula. Ini disebut premis keragaman. Kemudian pada tahap ketiga, kosmologi budaya. Pada tahap ketiga ini, kompetisi memasuki lapangan premis grup lain. Ini karena perbedaan budaya yang mereka miliki.

2. Ideologi

Pada dasarnya, tidak ada satu pun definisi ideologi yang dianggap memiliki penafsiran baku. Tidak ada yang bisa mendefinisikan ideologi dengan pasti dan bermakna. Seperti dalam linguistik, ketika mendefinisikan suatu istilah, tidak terlepas dari proses kompleks reduksi realisme yang terkait dengan sesuatu yang didefinisikan. Begitu juga dengan definisi ideologi, bahwa perlu ada proses mereduksi realitas yang ada dalam ideologi. Ada perbedaan makna yang diperoleh

⁸Wening Udasmoro dan Ali Shahab, "Kontroversi Ideologi dalam Sastra Prancis Masa Perang Dunia Kedua", *Jurnal Litera*, Vol. 12, No. 2 (Oktober, 2013), 304.

⁹Ibid, 305.

dalam definisi ideologi. Itu tergantung pada sisi ideologi mana yang dijelaskan dan dipahami. Setidaknya ada tiga pendekatan untuk memahami ideologi.

a. Ideologi diartikan dari segi pendekatan aliran

Ideologi ini adalah seperangkat nilai dan aturan yang dianggap benar, diberikan, disebarluaskan, dan menjadi acuan perilaku manusia. Pemahaman ideologi seperti itu dapat dimasukkan ke dalam ideologi seperti Rasionalisme Idealis. Ideation juga didefinisikan sebagai studi tentang bagaimana ide-ide berhubungan dengan hal-hal yang berbeda yang ada melalui pengalaman yang membentuk kesadaran secara teratur.

b. Ideologi diartikan dari aspek yang menjadi ranah ideologi

Dalam hal ini, ideologi dibedakan dalam bidang kesadaran bawah sadar, bahasa dan komunikasi, serta kekuasaan dan posisi sosial. Dalam pandangan ini, ideologi diartikan sebagai ideologi. Dalam aspek ini, ideologi kemudian ditransformasikan menjadi kajian tersendiri.

c. Ideologi diartikan dari pendekatan historis berdasarkan kronologi pencetusnya

Seperti pada uraian di atas, ideologi diartikan sebagai ideologi. Ideologi ini menjadi salah satu istilah yang mendapat perhatian khusus di kalangan pemikir setelah teori ideologi Karl Marx, terutama teori yang terkenal bahwa ideologi adalah kesadaran palsu. Akan tetapi, pada dasarnya ideologi itu ada dengan sendirinya, meskipun ia muncul sebagai hasil perjuangan kelas.¹⁰

Dalam sejarahnya, ideologi telah dibahas dan didiskusikan secara luas oleh para pemikir setelah Karl Marx membahas ideologi. Dari Marx inilah, ideologi kemudian berkembang menjadi kajian tersendiri. Namun, awal atau akar kajian ideologi sudah sejak teori gagasan Plato dan dunia gagasan. Memang, konsep ide

¹⁰Henry D. Aiken, *Abad-abad Ideologi*, terj. Sigit Djatmiko (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002), 9.

Platon tidak secara khusus terkait dengan makna ideologi yang sebenarnya. Sebaliknya, jika diambil dari ungkapan Marx bahwa ideologi adalah kesadaran palsu. Hal ini erat kaitannya dengan pemikiran Plato bahwa realitas yang kita alami di dunia ini bukanlah sesuatu yang nyata, melainkan sebuah realitas yang benar-benar ada di dunia ide-ide dan Jiwa.

Dari pemikiran Plato tentang gagasan, Aristoteles yang tidak lain adalah muridnya, mengambil pandangan yang berbeda tentang realitas. Aristoteles menyarankan bahwa sebuah ide dapat dicapai dalam beberapa tahap. Dalam teori empat sebab, Aristoteles menjelaskan berbagai proses dan penyebab realitas yang menjelma menjadi pengetahuan dan gagasan. Dari proses dimana manusia memahami realitas melalui proses logis, dari sanalah muncul penegasan bahwa pengetahuan (realitas) dapat dikatakan benar atau tidak. Dua gagasan, Plato dan Aristoteles, kemudian melahirkan sebuah ideologi, yang menjadi cara berpikir dan melahirkan toisme. Konsep gagasan Plato berubah makna menjadi dasar ideologi idealisme, sedangkan gagasan Aristoteles tentang gagasan berubah menjadi empirisme. Di antara kedua filosof Yunani klasik tersebut, ideologi diartikan sebagai seperangkat nilai dan pandangan tentang perilaku manusia yang tergabung dalam teori Francis Bacon, yaitu penyembahan berhala.¹¹ Berhala secara sederhana didefinisikan sebagai kegelapan atau prasangka. Konsep Bacon tentang idola dan konsep ideologi memiliki kesamaan, yaitu saling menipu.

Dalam konsep Bacon tentang idola, ada empat pokok pembahasan mengenai ide. Pertama, penyembahan berhala kelompok etnis, sebuah proses yang menerima begitu saja proposisi yang berbeda dengan kedok melestarikan nilai, adat, dan kepercayaan. Kedua, berhala gua; berpegang pada ide tanpa mengkritiknya dan cenderung selalu menerimanya. Ketiga, idola pasar; cenderung dipengaruhi oleh opini publik. Keempat, idola teater; kecenderungan untuk menerima dogma suatu tradisi.

¹¹F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 37.

Teori ideologi Marx merupakan titik tolak bagi perkembangan studi ideologi. Marx dianggap sebagai pemikir paling lengkap dalam kajian ideologi. Namun, dalam retrospeksi, pasti ada pemikir lain yang memengaruhi Marx dalam studi ideologi. Sebelum Marx, setidaknya ada dua garis pemikir yang menafsirkan ideologi secara berbeda. Pertama, jalan Idealisme Rasional oleh Immanuel Kant dan George Wilhem Francis Hegel. Kelompok ini menekankan pada rasionalitas subjek. Kedua, Francis Bacon dan August Comte menekankan pengamatan objek. Marx lebih menekankan pada kritik terhadap pemikiran Hegel, yang lebih menekankan pada kebenaran akal.¹² Laporan tersebut berasal dari penerbangan absolut yang bergerak di sepanjang jalur sejarah. Hubungan ini menciptakan proses dialektis. Menurut Hegel, apa yang benar dalam akal juga benar dalam kenyataan. Marx berpendapat bahwa tidak ada linearitas antara rasio dan realitas. Faktanya, orang yang tidak mengerti selalu dipupuk oleh pengetahuan yang rasional, mungkin benar. Tetapi kenyataan berbanding terbalik dengan rasio proposisional.

B. Islam Nusantara

Islam Nusantara merupakan salah satu teologi yang merambah Nusantara. Ada beberapa teologi Nusantara yang mendahului Islam Nusantara. Perlu dicatat bahwa agama Hindu dan Budha dapat digolongkan sebagai teologi Nusantara. Mengapa demikian karena pada dasarnya makna teologi Nusantara adalah teologi yang mentransmisikan beberapa ideologi agama ke dalam teologi Nusantara adat budaya penduduk nusantara.

Seperti halnya praktik keagamaan yang dipraktikkan oleh agama Hindu dan Buddha, masing-masing menjalankan fondasi budaya seperti kepercayaan pada kekuatan magis dan mistis atas sesuatu. Kepercayaan ini disebut animisme. Iman tersebut merupakan proses menemukan iman kepada Tuhan dari proses sosial yang multikultural. Pencarian esensi teologi ini berlanjut ketika Islam datang ke Nusantara yang dibawa oleh para pedagang dan orang Gujarat dari Timur Tengah.

¹²Jon Elster, *Karl Marx; Marxisme-Analisis Kritis* (Jakarta: Prestasi Pustaka karya, 2000), 141.

Penyebaran Islam yang dibawa Wali Songo ke Jawa. Penyebaran dan penyebaran ajaran Islam Wali Songo dikenal dengan Islam corak Nusantara.¹³

Islam Nusantara merupakan contoh Islam di Indonesia yang memadukan Islam sebagai ajaran agama yang penting dengan berbagai tradisi yang masih dianut oleh masyarakat Indonesia. Seperti terlihat, Wali Songo menyebarkan ajaran Islam dengan cinta damai. Wali Songo populer di seluruh Jawa. Setiap daerah sebaran di Jawa memiliki budaya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak heran jika media pengajaran yang tidak lain dari budaya Islam Jawa ini memiliki beberapa perbedaan.

Wahana dakwah yang diciptakan Wali Songo, antara lain gendingan, wayang, kidung, gamelan, dan lainnya. Islam Nusantara diakui oleh A. Malthuf Siroj dalam dua kategori. Pertama, Islam bersifat universal, yaitu Islam yang dipahami secara luas oleh semua lapisan masyarakat, tanpa memandang budaya, suku, geografi, dan ideologi politik. Islam dipraktikkan oleh semua orang tanpa membedakan. Kedua, Islam lokal/tradisional yang artinya Islam dalam mengaktualisasikan bagaimana menjadi seorang muslim sangat bergantung pada budaya lokal yang sudah menjadi tradisi dan tidak musnah. Perbedaan Islam lokal ini disebabkan adanya perbedaan model berpikir untuk memecahkan masalah yang ada di masyarakat.¹⁴

Islam Nusantara berfokus pada isu-isu budaya bersama dengan agama. Ajaran Islam penting dimasukkan ke dalam realisasi budaya masing-masing daerah. Ini juga salah satu kelemahan Islam Nusantara. Hanya dengan memusatkan perhatian pada akulturasi Islam dengan budaya, Islam mengalami stagnasi dalam hal kemajuan konsep dan gagasan. Setelah metode indoktrinasi diadopsi oleh Wali Songo, organisasi Nahdlatul Ulama dapat digambarkan sebagai organisasi yang mewakili tipe Islam Nusantara yang melanjutkan metode indoktrinasinya. Oleh karena itu, Islam Nusantara mengaku sebagai sebuah organisasi yang berbentuk

¹³Mohamad Rofiuddin, "Mengetahui Hizbut Tahrir (Studi Analisis Ideologi Hizbut Tahrir *vis a vis* NU), *Jurnal Islamuna*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2015), 30.

¹⁴Ishom Fuadi Fikri, "Universalitas Islam dan Lokalitas Budaya dalam Ibngkai Islam Nusantara", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1 (Juni, 2018), 65.

Islam Nusantara. Dengan penegasan tersebut, istilah Islam Nusantara kini menjadi nama Islam Nusantara dan menjadi populer setelah Islam Nusantara menjadi tema utama Muktamar Jombang tahun 2015.

Secara historis, teologi nusantara yang kemudian menjadi Islam Nusantara adalah teologi agama yang lahir di Indonesia dengan mengintegrasikan teologi agama ke dalam budaya nusantara. Nampaknya saingan sekaligus sahabat NU, yakni Muhammadiyah, bisa digolongkan sebagai Islam Nusantara. Secara akademis, suatu kelompok dapat digolongkan sebagai Islam Nusantara apabila dapat memenuhi empat aspek kajian yaitu geografi, antropologi, sosiologi, dan futurisme. Keempat aspek tersebut dimiliki oleh NU dan Muhammadiyah. Saat ini, Islam Nusantara tidak hanya diartikan sebagai akulturasi ajaran agama (Islam) dengan budaya lokal, tetapi juga termasuk dalam wilayah yang lebih penting, seperti konsep keimanan. Belakangan ini juga menjadi perdebatan publik, khususnya di media sosial, yang menantang Islam Nusantara sebagai agama baru sesat. Dalam hal ini Azyumardi Azra memaknai Islam Nusantara sebagai Islam yang dalam bidang keimanan mengikuti dua Imam, yaitu Abu al-Hasan al-Asy`ari dan Abu al-Mansur al-Maturidi. Dalam bidang fiqih, menurut salah satu dari empat madzhab, yaitu Maliki, Syafi`i, Hanafi dan Hanbali. Dalam bidang tasawuf menurut Imam al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi.¹⁵

C. Islam Salafi

Dalam beberapa tahun terakhir, kelompok Salafi telah menjadi sekte Muslim yang populer di Indonesia. Popularitasnya sebagian disebabkan oleh kenyataan bahwa banyak seniman kemudian beremigrasi sesuai dengan ajaran sekte ini, dari mengenakan jilbab, memakai janggut, dahi hitam, dll. Praktik Salafi yang berbeda tampilannya menunjukkan bahwa kelompok Salafi adalah kelompok yang menganut ajaran dan praktik Salafi atau dikenal di dunia Muslim. sebagai Salaf alSa (mereka dari generasi ketiga, khususnya hari-hari para Sahabat, tabi`in, dan tabi` tabi`in).

¹⁵Nur Khalid Ridwan dkk, *Gerakan Kultural Islam Nusantara* (Yogyakarta: JNM, 2015), 242.

Secara etimologis dari salaf adalah pertama. Secara klasik, kata salaf dikaitkan dengan zaman para sahabat, tabi`in dan tabi` tabi`in, yang dikatakan telah menjalankan sebagian syariat dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Ketiga generasi ini dianggap sebagai generasi emas, generasi yang jauh dari praktik ajaran sesat, bid'ah, takhayul, dan banyak tuduhan lainnya. Lutfi as Syaikani, salah satu tokoh *Islamic Freedom Network* (JIL) yang menegaskan bahwa individu salaf yang bertransformasi menjadi gerakan Salafi adalah gerakan internasional dan intens yang mengajak kembali kepada Al-Qur'an dan orang-orang kaya selama ini. bahwa Nabi hidup. dan para sahabatnya, apalagi di zaman Rasulullah belum ada yang tertarik dengan hukum fiqh atau lebih tepatnya saat itu fiqh belum menjadi bahasan akademis.¹⁶ Nabi yang hidup pada waktu itu hanya menerima wahyu berupa ayat-ayat Al-Qur'an kemudian ditransformasikan maknanya dengan menambahkan tafsir. Tafsir ini dimaksudkan untuk memperjelas wahyu yang diterima dan disampaikan kepada umatnya.

Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa pada zaman Nabi yang menjadi keilmuan yang kuat adalah ilmu Al-Qur'an dan Hadits. Kedua beasiswa Salafi ini layak dan harus diperjuangkan. Sebagaimana dijelaskan dalam beberapa literatur, Wahhabi adalah istilah untuk kelompok yang dibentuk oleh ulama yang mengikuti pemahaman Imam Ahmad Ibn Hanbal, seorang ulama teks pada saat itu dan murid Ibn Taimiyyah, yaitu Muhammad Ibn Abdul Wahab. Tujuan Muhammad Ibn Abdul Wahab tidak lain adalah untuk menghimpun suara guna memerangi praktik-praktik keagamaan Muslim tertentu pada masa itu yang dianggap di luar ajaran Salaf. Banyak konsep akidah Islam telah terkontaminasi oleh ideologi yang berbeda, terutama ideologi Barat dan Timur. Kampanye Abdul Wahab sebenarnya merupakan kelanjutan dari beberapa pandangan Ibn Taimiyyah tentang kegiatan mengelak dan bid'ah yang merajalela. kolonialisme dan imperialisme oleh Barat, terutama oleh orang-orang Kristen.¹⁷

¹⁶M. Abdurahman, "Salafiyah, Gerakan" dalam *Ensiklopedi Islam*, vol. 6, ed. Abdul Aziz Dahlandkk, (Jakarta: PT. Ihtiar Baru van Houve, 2005), 117.

¹⁷Ubaidillah, "Global Salafism dan Pengaruhnya di Indonesia", *Jurnal Thaqaifiyyat*, Vol. 13, No. 1(Juni, 2012), 37.

Dengan penaklukan Muslim atas Barat, terjadi perdagangan budaya dan bahkan agama di dalam tubuh Muslim. Dengan menggunakan kata-kata pelarian, bid'ah, kekafiran, dan lain-lain, kedua tokoh ini telah menarik sebagian umat Islam yang merasa tertindas oleh kolonialisme dan imperialisme oleh Barat. Dari kondisi ini terlihat bahwa sebenarnya Muhammad Ibn Abdul Wahab mendirikan kelompok ini dalam konteks penjajahan, baik penjajahan negara, budaya maupun agama. delapan puluh tujuh Patut dicermati dan diketahui dengan tepat bahwa Muhammad Ibn Abdul Wahab benar-benar mendirikan sekte ini sebagai Wahhabi yang berpandangan salaf. Namun, bukan hanya Wahhabi yang bisa disebut kelompok Salafi, tetapi juga gerakan-gerakan di India seperti yang dipimpin oleh Abdul A`la al-Maududi, yang menganjurkan hal yang sama, yaitu umat Islam harus keluar dari persembunyiannya. , bid'ah, murtad dan harus menyucikan imannya, sebagaimana diajarkan oleh Salaf.

Dalam perkembangannya, salah seorang ulama asal Syria bernama Taqiyuddin al-Nabani mengubah aliran Wahhabi ini menjadi aliran Salafi. Syekh Idahram, berpendapat bahwa al-Nabani mengubah Wahhabi menjadi Salafi karena dalam perluasan ajarannya sering terjadi kegagalan. Salah satu kegagalan ekspansi ideologi Wahhabi di berbagai negara adalah banyak orang menganggap sekte Wahhabi yang disebabkan oleh Muhammad Ibn Abdul Wahab bermasalah. Dari kekalahan ini, al-Nabani mengubah Wahabi menjadi Salafi untuk menarik suara semua orang untuk bergabung dengan kelompoknya. Perubahan nama dari Wahhabi menjadi Salafi menimbulkan bias pemaknaan, antara Wahabi yang Salafi dengan kelompok yang mengaku pengikut ajaran Salafi tapi bukan Wahhabi.⁸⁹ Padahal, istilah Salafi memiliki banyak pengertian yang berbeda, hal ini disebabkan salah satunya adalah perubahan nama al-Nabani.¹⁸

Sejak awal, Wahhabisme menjadi sekolah Salafi resmi, memicu sejumlah peristiwa yang tak terlupakan. Tindakan kekerasan dan pembunuhan adalah bagian darinya. Syekh Idahram juga mengakui bahwa secara historis, masyarakat gila yang

¹⁸Iffah Muzammil, "Global Salafisme: Antara Gerakan dan Kekerasan", *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam: Teosofi*, Vol. 3, No. 1 (Juni, 2013), 214.

didirikan oleh Muhammad Ibn Abdul Wahab memiliki masalah dengan kondisi sosial umat Islam. Menjadikan Wahabi sebagai sekolah nasional. Raja Abdullah Ibn Sa`ud bahkan melakukan upaya pembunuhan terhadap Muslim yang tidak mengenali jamaah yang gila atau mengikuti detoksifikasi. Peristiwa ini terekam dalam buku Syekh Idahram, *Sejarah Berdarah Salafi Wahhabi: Mereka Membunuh Semua Orang, Termasuk Ulama*.

Dalam proses pengembangan kelompok Salafi ini, Amin Abdullah melakukan pemetaan silsilah perkembangan kelompok berdasarkan tiga tahapan utama. Pertama, periode Imam Ahmad Ibn Hanbal, Ibn Taimiyyah dan Muhammad Ibn Abdul Wahab, inilah yang disebut periode purba. Saat ini, model yang diterapkan oleh ketiga tokoh tersebut adalah model tekstis. Model tekstualis ini berasal dari Imam Ahmad Ibn Hanbal, yang terkenal sebagai ulama hadis dan kemudian “diwahyukan” kepada Ibn Taimiyyah dan Muhammad Ibn Abdul Wahab. Berbagai pertanyaan tentang fikih, tasawuf, logika didekati dengan model tekstual hadis. Hal ini dibuktikan dengan permusuhan antara Imam Ahmad dengan berbagai ulama fiqih, tasawuf dan lain-lain. Ibnu Taimiyah juga memusuhi tasawuf, dan pada akhirnya Ibnu Taimiyah bersifat dualistik. Salah satunya adalah refleksinya tentang tasawuf dan bagian dari tasawuf Qadiriyyah.¹⁹

Dengan model Imam Ahmad dan Ibn Taimiyyah yang berbeda, kedua ideologi (salaf) ini menjadi ideologi yang lebih keras, yang dipraktikkan oleh Muhammad Ibn Abdul Wahab dengan membersihkan praktik penghindaran, agama heterodoks, murtad, dan lainnya dengan kekerasan fisik. Seperti perkataan Muhammad Ibn Abdul Wahab tentang seruan jihad berupa pembunuhan yang sah terhadap umat Islam tidak sesuai dengan doktrin yang diyakininya. Tahap kedua disebut tahap perubahan, yaitu tahap Muhammad Abduh, Sayyid Qutub, Jamaluddin al Afganistan, Hassan al Banna dan Rasyid Ridha. Pada tahap ini terdapat perbedaan yang mendasar.²⁰ Pada masa-masa awalnya, gerakan ini lebih

¹⁹Mansur Mangasing, “Muhammad Ibn ‘Abd Al-Wahhâb dan Gerakan Wahabi”, *Jurnal Hunafa*, Vol. 5, No. 3 (Desember, 2018), 322.

²⁰Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulanbintang, 1992), 47.

kepada memurnikan iman, menekan penghindaran dan bid'ah. Pada periode kedua, itu adalah reaksi terhadap dominasi ekonomi, budaya dan peradaban Barat oleh Islam. Fase ketiga ditandai dengan sentimen anti-Barat di segala bidang, seperti teknologi, ilmu pengetahuan, dll.

Pada fase terakhir ini, Wahabi terpecah menjadi dua faksi, yaitu Salafi Jihadi yang merupakan gerakan kekerasan dan Salafi Tahriri, sebuah kelompok yang fokus pada perluasan dakwah. Wahabi Salafi dalam perkembangannya menimbulkan perselisihan dengan kelompok Syi'ah yang sangat mereka lawan. Dengan latar belakang ideologi yang berbeda, masing-masing kelompok ini kemudian menyebarkan ideologinya ke berbagai negara. Salah satu tujuan kedua kelompok ini, khususnya Wahhabi, adalah untuk menyusup ke Indonesia. Penyusupan ini bukan dilakukan oleh orang-orang dari Arab Saudi tetapi oleh anak-anak muda dari Sumatera Barat yang menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Pemuda-pemuda tersebut adalah Haji Miskin, Haji Muhammad Arif, Haji Abdurrahman. Mereka dipengaruhi oleh ideologi Wahhabi yang menjadi mazhab resmi negara. Pengaruh inilah yang akhirnya mengantarkan mereka untuk menuntut ilmu dan menuntut ilmu dari ulama Wahhabi.²¹

Penyebarluasan gagasan ketiga pemuda ini pertama kali terjadi di Minangkabau, tempat tinggal mereka. Salah satu tokoh yang menonjol adalah Tuanku Imam Bonjol, yang terkenal sebagai pemimpin kelompok Paderi. Dalam sejarah Indonesia terkenal dengan peristiwa perang Paderi antar umat Islam lainnya. Dengan kepentingan tertentu Belanda terhadap sesamanya dan juga kepentingan kaum Padrian terhadap kaum muslimin yang tidak sesuai dengan ideologinya. Sejak itu, ada program studi di Timur Tengah. Program ini disponsori oleh Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII). DDII adalah perwujudan dari kelompok masyumi. Karena menganggap ilmu yang berasal dari Wahhabi kurang berkembang, DDII kemudian mendirikan LIPIA (Lembaga Ilmu Islam dan Arab). Berkat dana besar-

²¹Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi: Mereka Membunuh Semuanya, Termasuk Para Ulama* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), 26.

besaran dari pemerintah Arab Saudi dan Kuwait, LIPIA telah menarik sejumlah mahasiswa mengikuti ideologi mereka.

Menurut catatan Badan Intelijen Negara (IBN), Wahabi yang berkembang di Indonesia adalah Salafi dan Dakwah Salafi. Salafi Jihadi adalah kolaborasi antara Wahhabi dan Ikhwan al-Muslimun. Kelompok ini lebih menyukai gerakan yang memendam kekerasan. Sedangkan Dakwah Salafi, lebih banyak membahas penyebaran dakwah dengan menginfiltrasi ajaran dan budaya lokal.²² Seperti yang kita ketahui bersama, sekte Wahhabi adalah sekte yang lahir di Timur Tengah. Merujuk pada model pemikiran hadis juga teks dari sejumlah tokoh Salafi, seperti Imam Ahmad Ibn Hanbal, Ibn Taimiyyah, Muhammad Ibn Abdul Wahab, Nasiruddin al-Abani dan beberapa tokoh serupa dalam model ideologis. Dalam klasifikasinya, aliran Wahhabi dalam perkembangan kelompok-kelompok Muslim di Indonesia, seperti al-Ikhwan al-Muslimun (IM), Hisbut Tahrir (HT), Majelis Umat Islam Indonesia (MMI) termasuk dalam konglomerasi transnasional. " Islam. Islam transnasional adalah pemahaman agama (Islam) bukan pemahaman Islam yang didasarkan pada Islam pribumi.

Lawan dari Islam transnasional adalah Islam Nusantara. Islam Nusantara artinya Islam yang berasimilasi dan berasimilasi dengan budaya lokal Indonesia. Berbeda dengan Islam Nusantara, Islam transnasional merupakan interpretasi Islam yang dikonversi dari pemahaman Islam yang tidak berasal dari wilayah lokal Indonesia, tetapi merupakan model Islam yang ada di Timur Tengah. Dapat dilihat bahwa sejumlah sekte Islam telah muncul dalam partisi Muslim transnasional. Demikian pula, sekte Wahhabi muncul di Najd, Arab Saudi. Al Ikhwan al Muslimun juga merupakan kelompok yang dimulai oleh Hassan al Banna di Mesir. Al-Ikhwan al-Muslimun kemudian memiliki beberapa kelompok sempalan, seperti Hisbut Tahrir (Indonesia), Majelis Umat Islam Indonesia (MMI). Beberapa kelompok ini, dilihat dalam pandangan mereka tentang Islam sebagai negara, cenderung berbasis teks. Teks Islam ini dapat dianggap sebagai salah satu ideologi

²²M. Abdurahman, "Salafiyah, Gerakan" dalam *Ensiklopedi Islam*, vol. 6, ed. Abdul Azid Dahlandkk, (Jakarta: PT. Ichtar Baru van Houeve, 2005), 118.

mereka.²³ Dari segi tekstualnya, salah satunya dapat dilihat dari aliran Wahabi yang menyatakan bahwa ada tradisi Islam di Indonesia yang setara dengan penafsiran beberapa ayat.

Fakta konteks dari ayat dimana menunjukkan sifat-sifat Allah seperti wajah, yadun dll. Ada juga kelompok yang dibubarkan oleh pemerintah Indonesia tahun lalu yang berhubungan dengan ideologi Khilafah. Sebuah proyek ideologi untuk menggantikan ideologi negara berdasarkan Pancasila. Khilafah dianggap mapan selama masa perang dan kolonialisme, seperti Abad Pertengahan. Amalan tawasul (menggunakan sesuatu sebagai media untuk mencapai suatu tujuan), berziarah ke kuburan, dll. adalah contoh dari beberapa hal yang ingin dihilangkan oleh seorang Muslim dari seorang Muslim. Dipahami bahwa masuknya awal sekolah Salafi di Arab Saudi adalah pengusiran dari kuburan orang-orang saleh. Muhammad Ibn Abdul Wahab telah berhasil membentuk koalisi pemimpin tertinggi Arab Saudi, Raja Abdul Aziz Ibn Saud, untuk mengubah Wahhabi menjadi aliran pemikiran yang terbuka. mengunjungi makam, berdoa dan tawasul. Kaum Salafi tidak melarang praktik ini, tetapi langsung merobohkan kuburan dalam jumlah besar, yang salah satunya ditargetkan pada makam Nabi Muhammad dan para pengikutnya.²⁴

Meski pemusnahan tokoh-tokoh alim ini sempat dicegah oleh panitia Hijaz NU Dalam konteks ini, Khilafah tidak bisa lagi berperang karena telah mengambil zaman yang berbeda. Banyak negara telah merdeka dan di dalam negara-negara ini terdapat komunitas agama tertentu yang heterogen. Oleh karena itu, tidak mungkin mendirikan Khilafah Islamiyah yang di masa depan akan mengancam sistem dan kedaulatan negara yang sudah berdaulat. Seperti yang kita lihat, semangat mempertahankan Khilafah Islamiyah dengan mendirikan negara Islam adalah semangat di luar belenggu kolonialisme.

²³Ubaidillah, “*Global Salafism dan Pengaruhnya di Indonesia*”, *Jurnal Thaqaifiyyat*, Vol. 13, No. 1(Juni, 2012), 39.

²⁴Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi: Mereka Membunuh Semuanya, Termasuk Para Ulama* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), 30.

D. Media Online

1. Pengertian Media Online

Era milenium yang kita hadapi saat ini memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Saat ini, semua kebutuhan hampir semua lini telah merambah internet. Internet adalah awal dari segalanya. Semua aspek kehidupan telah menggunakan Internet sebagai basis komunikasi mereka. Dari sistem informasi, aparatur administrasi, undang-undang seperti denda kini berbasis online. Tanpa disadari, dengan adanya media online dapat mengurangi birokrasi serta informasi yang panjang. Dulu, informasi yang kami dapatkan berasal dari media dan itu membutuhkan birokrasi yang panjang. Keterlambatan antara acara dan berita cukup lama. Tidak seperti era digital online saat ini, langkah-langkah aparatur manajemen informasi telah sangat berkurang.²⁵

Memang, dengan internet dan gadget-nya, informasi dapat diunduh sesuka hati, tanpa batasan ruang dan waktu. Begitu pula dengan penyampaian khutbah atau tausiyah yang pada zaman dahulu harus datang langsung pada tempatnya. Dengan media online, seseorang dapat mendengarkan ceramah Ustadz yang disukainya hanya dengan menonton videonya. Itu juga dapat dimainkan berulang kali sebanyak yang Anda inginkan. Video ini diunggah ke channel masing-masing oleh pihak yang berkepentingan dalam sebuah wadah bernama YouTube.

2. Berbagai Media Online bersifat Sosial

Ada banyak jenis dari media online, setidaknya menurut Kaplan dan Haenlein ada enam klasifikasi mengenai media sosial yang berbasis online.

²⁵Tim Pusat Humas Kementerian RI, *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI* (Jakarta: Kementerian Perdagangan RI, 2014), 26.

- a. *Collaboration Project*, ini merupakan sebuah situs yang mengizinkan seseorang yang mempunyai akun untuk menambah, mengurangi, merevisi konten-konten yang ada didalamnya.
- b. *Bblog* dan *Microblog*, ini merupakan sebuah situs yang berfungsi untuk dokumentasi pribadi.
- c. *Content Share*, merupakan sebuah situs yang menyediakan format informasi berbentuk teks, gambar, maupun video (audio-visual) sesama pengguna.
- d. *Social Network Site*, merupakan situs bertatap muka secara online yang menghubungkan antar pengguna, seperti halnya facebook.
- e. *Virtual Game Work*, sebuah situs yang menggambarkan lingkungan dalam bentuk avatar sehingga dapat berinteraksi layaknya dunia nyata.
- f. *Virtual Social Network*, suatu situs digital yang mereplika kehidupan nyata.²⁶

2.Karakteristik Media Sosial

Berikut ini adalah beberapa karakteristik media sosial

a. *Network* (Jaringan)

Fitur utama dari media sosial adalah jaringan. Jaringan kemudian menghasilkan transaksi sosial. Transaksi sosial ini dilakukan dalam bentuk live chat atau hanya melalui pesan singkat. Jaringan ini terbentuk seperti ini tanpa diketahui oleh setiap pengguna jejaring sosial. Jaringan ini kemudian berkembang menjadi komunitas sosial seperti dunia nyata.

b. *Information* (Informasi)

Apa yang ada di media sosial tidak akan pernah hilang adalah informasi. Informasi ini dapat berupa berita tentang peristiwa sosial atau pribadi. Dengan

²⁶Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), 16

menciptakan keadaan yang tercermin pada setiap individu, ia memprediksi akan memberikan informasi kepada khalayak pengguna media sosial, terutama informasi untuk dirinya sendiri.

c. *Interactivity* (Interaksi)

Terkait dengan jaringan dan informasi, media sosial adalah tempat perdagangan sosial melalui pesan dan informasi. Jejaring media sosial tidak lebih dari interaksi melihat berita yang ditampilkan oleh pengguna media sosial lainnya. Dari pameran ini tentu saja ada yang merespon dengan berkomentar, menyukai dan berbagi.

d. *Archive* (Arsip)

Dalam sistem jejaring sosial terdapat halaman history yang berisi informasi status, komentar dan berita. Dari situ, jejaring sosial bersifat gudang arsip yang bisa diakses berbulan-bulan atau bertahun-tahun kemudian. Media sosial dapat dianggap sebagai arsip virtual karena menyediakan dan memiliki kemampuan untuk menyimpan teks atau file sebelumnya.

e. *Share* (Penyebaran)

Penyiaran di jejaring sosial dapat dipahami dari dua sudut pandang. Pertama, distribusi ini didukung oleh fitur dari masing-masing platform media sosial untuk menyampaikan berita yang dimiliki dan ingin dibagikan oleh pengguna. Kedua, ini menyebarkan secara otomatis di antara pengguna. Dalam hal ini, jejaring sosial membuat jaringan di antara pengguna yang secara otomatis akan berbagi beberapa informasi yang relevan.²⁷

²⁷Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: Lkis, 2015), 133.

BAB III PEMAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Penelitian

Pada dasarnya, YouTube merupakan salah satu media online yang populer bagi masyarakat di seluruh dunia, termasuk masyarakat Indonesia, khususnya kaum milenial. Di YouTube sering kita jumpai berbagai konten video mulai dari isu politik, hiburan, olahraga, kesehatan, perkembangan teknologi, hingga ceramah agama. Dalam penelitian ini, konferensi keagamaan menjadi fokus penelitian. Dalam konferensi agama, banyak aliran yang menghadirkan pembicara, yakni ustadz dan kyai yang bertindak sebagai pembicara.¹ Tidak hanya sebagai pembicara tentang agama, tetapi juga sebagai perwakilan untuk membuktikan keberadaan sekte-sektenya.

Hampir semua aliran keagamaan, dalam hal ini Islam menggunakan media online sebagai media dakwah. Youtube sebagai salah satu lahan untuk berdakwah secara gratis. Hanya perlu membuat channel dengan mendaftarkan akun gmail atau yahoo untuk mendaftarkan dan dapat menikmati berbagai konten video di youtube secara gratis. Dari berbagai kelompok aliran Islam ini yang menjadi fokus peneliti adalah KH Muhammad Idrus Ramli yang merupakan bagian tokoh dari Ormas Nahdatul Ulama' dan KH Firanda Ardinja sebagai Salah satu tokoh Ormas Salafi.. Alasan peneliti memfokuskan kepada dua tokoh ini. Pertama, adanya pola ideologis yang saling bertentangan antara Islam Nusantara dan Islam Salafi. Memang, melihat arketipe, Islam Nusantara berbasis Islam yang dipadukan dengan budaya lokal.

Dalam hal ini Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dapat digolongkan sebagai Muslim Nusantara. Berbeda dengan Islam Salafi, yang didasarkan pada Islam transnasional. Kelompok ini memiliki pemahaman seperti doktrin Islam yang ditransmisikan secara langsung, tidak tersaring dari budaya lokal.² Alasan mengapa

¹Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), 18

² Ibid, 20

hanya Islam Salafi yang dijadikan antitesis terhadap Islam Nusantara bukan anggota Islam transnasional lainnya. Memang, Islam Salafi adalah salah satu kelompok Muslim transnasional yang berfokus pada agama. Alasan kedua adalah ketika kita masuk ke halaman pencarian YouTube dengan menggunakan kata kunci keyakinan Muslim, muncul dua kelompok ini. Memang, secara teoritis dalam algoritma youtube, saluran dari dua kelompok ini adalah konten video yang biasa dicari oleh pengguna youtube.

Alasan lainnya adalah kedua kelompok ini telah memposting konten video, baik melalui saluran resmi maupun saluran yang ditunjuk sebagai salah satu yang berafiliasi dengan salah satu dari mereka, yang berisi konten seminar yang saling menyerang dan menegaskan hubungan kebenaran tentang konsep iman. Saling serang terlihat dari beberapa video yang ditemukan peneliti. Intinya, ketika narasi bersifat monoteistik, konten video yang menjelaskan keyakinan memiliki unsur persaingan.³ Setidaknya konten video yang diunggah Islam Nusantara dengan Islam Salafi memenuhi unsur keberatan. Pertama, konten video ini memenuhi unsur premis normatif, yaitu premis (objek) yang digunakan sebagai subjek utama. Kedua, premis kebhinekaan, di mana Islam Nusantara dan Islam Salafi memiliki pandangan (premis) yang berbeda dalam memahami konsep keimanan. Ketiga, konten video memenuhi syarat yaitu premis referensi. Bahwa dalam setiap aset video, dua tauhid terkait memiliki legitimasi referensial, dalam hal ini postulat.

B. Profil Channel

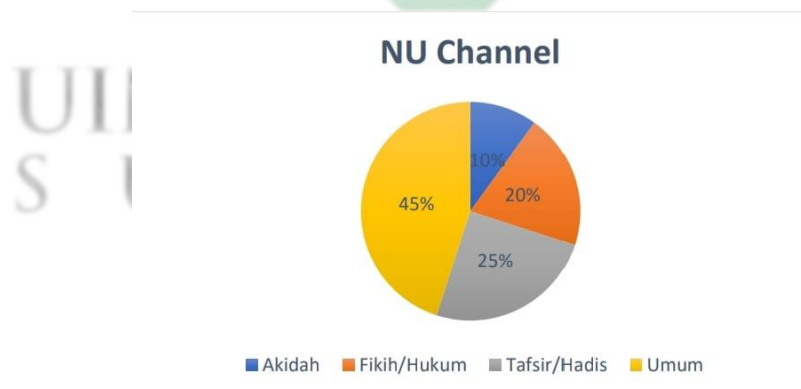
1. NU Channel

Nahdlatul Ulama merupakan salah satu ormas Islam dengan landasan yang sangat kokoh. Dengan suara banyak orang pedesaan, pidato yang diterbitkan oleh saluran ini memiliki kekuatan untuk menarik penonton untuk mengikuti banyak ceramah yang berbeda. Ceramah yang diunduh berisi tentang ajaran, doktrin, dan ideologi Islam Nusantara. Perlu dicatat bahwa Channel NU di YouTube baru ada

³M. Abdurahman, "Salafiyah, Gerakan" dalam *Ensiklopedi Islam*, vol. 6, ed. Abdul Azid Dahlandkk, (Jakarta: PT. Ichtar Baru van Houeve, 2005), 121.

sekitar tiga tahun. Konten channel ini menceritakan, Haul oleh beberapa tokoh utama NU, beberapa muktamar lainnya dan tanggapan NU terhadap permasalahan yang dihadapi negara dan dunia. , seperti Virus Corona, korupsi.

Di antara berbagai konten yang disebutkan sebelumnya, penulis lebih menekankan pada konten tentang konsep tahlilan dan maulid. Dari data tersebut, terlihat channel NU ini sangat serius dalam menyebarkan ideologinya, terbukti dari banyaknya konten video. Setidaknya ada dua atau tiga motivasi NU Channel untuk mengunggah banyak video. Yang bergabung dengan YouTube pada 11 November 2016. Namun unggahan vidio lebih dominan yang di hendel oleh kelompok Muslim Salafi, salah satu Channelnya yang menjadi fokus kajian pada penelitian ini yaitu Yufid. TV. Hamzah Sahal, pendiri Alif.id, mengatakan berdasarkan situs web Muslim yang berada di 20 besar peringkat Google, mereka adalah rumah bagi kelompok Muslim radikal. Hal ini tidak dapat disangkal benar, karena kelompok ini terutama berfokus pada pemberitaan melalui media online, terutama situs web. Melihat pentingnya dakwah melalui media online saat ini, dalam kurun waktu 23 bulan terakhir, website NU Channel menduduki peringkat pertama.⁴ Dan mungkin baru dalam tiga atau empat tahun terakhir NU Channel memasuki katagori rendah, sebagaimana unggahan-unggahn vidio yang di unggah NU Channel, sebagai berikut:



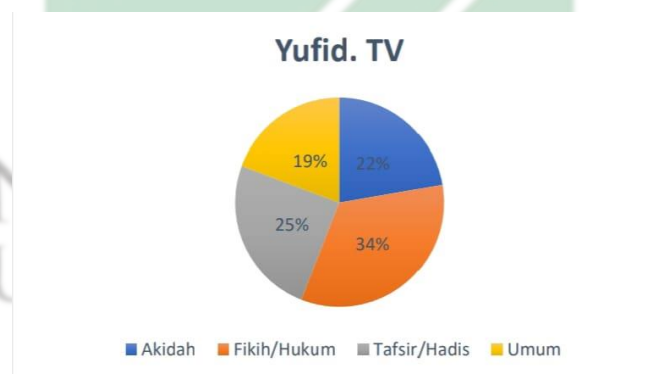
Konten yang ada di NU Channel

⁴ https://www.youtube.com/results?search_query=nu+channel+, Diakses, 10 Januari 2022

2. Yufid. TV

Youfid. TV adalah salah satu situs resmi milik Salafi di bawah payung YUFID.NETWORK. Youfid. Televisi tersebut menayangkan berbagai video pakar sunnah yang membahas wacana Islam. Berlangganan YouTube sejak 7 Januari 2011. Misi Yufid. Televisi harus ditayangkan secara gratis kepada umat Islam sebagai program pendidikan yang berkaitan dengan aqidah, fiqh, dll. Semua unggahan konten video ini untuk dakwah dan pendidikan Islam. Di beranda youtube Yufid. TV tersebut dapat dilihat pada home page yang menampilkan iklan Yufid. TV dapat diunduh di Android 'OS' melalui play store dan iOS melalui app store. Youfid. TV ini memutar konten video.

Beberapa konten dalam video ini dapat dikategorikan dalam kajian ilmu tafsir, hadits, fiqh, aqidah dan muamalah. Isi yang paling jelas tentang penafsiran dan pemahaman tentang kesalahan adalah dasar dari ideologi mereka. Kajian tafsir, hadits, fiqh dan aqidah selalu mengacu pada kajian klasik, bukan kajian kontemporer. Misalnya, selain tafsir dan fiqh, ia menolaknya, karena tidak sesuai dengan model ideologis mereka. Berikut klasifikasi konten video di Yufid TV.

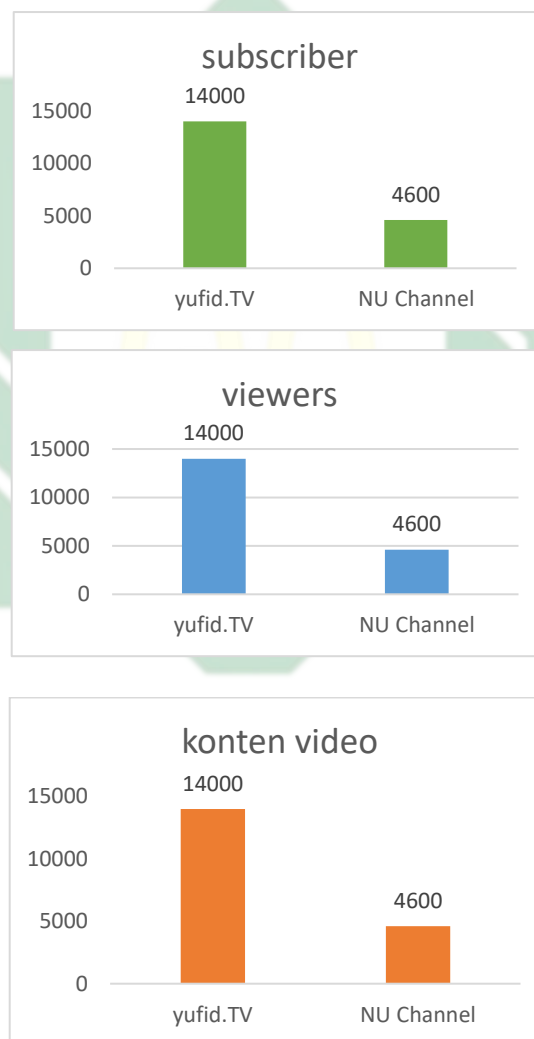


Konten yang ada di Yufid.

Dalam layanan periklanan Yufid Network Advertising disediakan. Komersialisasi Yufid. TV memberikan penjelasan mengenai rencana tersebut, termasuk cara memasang iklan di Yufid. TV, pilih media iklan, Yufid. sistem sintesis periklanan, membuat video profil, membangun merek di jejaring sosial.

Dalam panduan pemasaran yang diberikan oleh Yufid. TV, dengan penjelasan rencana pembayaran dan tampilan yang diinginkan.⁵

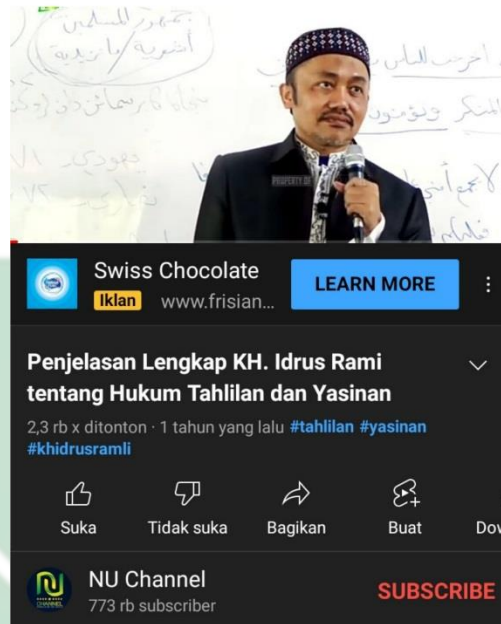
Ini adalah persentase yang penulis peroleh dari pantauan saluran NU dan Yufid. TV, dari persentase konten sebanyak video dengan kategori tematik iman, tafsir/hadits, fiqh/hukum dan kategori umum. Ada juga perbedaan data antara dua saluran ini berdasarkan Viwer dan Subcreber.



⁵https://www.youtube.com/results?search_query=Yufid.+TV, Diakses, 10 Januari 2022

C. Konten Vidio Kontroversi Bid'ah

1. NU Channel tentang Tahlilan



Dalam ceramah vido tersebut, beliau memaparkn: Umat Islam di Indonesia meyakini bahwa Islam disebarkan di Nusantara oleh para ulama yang alim dalam hal ilmu agama. Berdasarkan kearifan mereka yang tentunya melebihi orang-orang zaman sekarang, mereka memperbaharui dan melestarikan tradisi-tradisi Islam yang bertahan sampai sekarang, seperti Yasinan, Tahlilan 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1000 hari dan tradisi-tradisi lainnya. Hanya saja karena umat Islam Nusantara tidak pernah mempersoalkan asumsi tambahan amaliah Islam, ulama kita jarang menafsirkan argumen yang mendukung tradisi ini.

Belakangan, setelah fitnah Wahabi mulai menyebar ke seluruh Nusantara, mulai muncul tuntutan hukum terhadap berbagai tradisi yang berkembang sebelumnya. Wahabi merasa tradisi ini tidak ada buktinya. Faktanya, seperti yang kita pahami, Wahhabi adalah bukti terburuk. Namun, setelah ulama kami menjelaskan dalil hadits tersebut, Wahhabi tetap berpendapat, “Itu mendalili amal, bukan mengamalkan dalil” Tentu saja, karena Wahhabi tidak tahu bagaimana

menanggapi argumen para ulama tersebut. Amal zakat itu jelas dan umum, asalkan dalilnya benar, tidak ada bedanya, sebagaimana ungkaan beliau:

“Bersedekah untuk orang meninggal dengan cara yang syar’i itu dianjurkan. Hal tersebut tidak terbatas dengan tujuh hari, lebih atau kurang. Membatasi sedekah dengan sebagian hari, termasuk tradisi saja sebagaimana fatwa Sayyid Ahmad Dahlan. Tradisi masyarakat telah berlangsung dengan bersedekah pada hari ketiga kematian, ketujuh, kedua puluh, keempat puluh, keseratus, dan sesudah itu dilakukan setiap tahun hari kematian.”⁶

Uraian di atas menarik kesimpulan bahwa menetapkan hari tertentu untuk perbuatan baik yang teratur adalah tradisi Islam yang mulia, berdasarkan Sunnah Nabi Shallallahu Alaihi Wasalam wasallam dan tradisi para sahabat.

2. NU Channel tentang Maulid



“Dalam teori ilmu ushul fiqih, seorang penuntut/penggugat (mu’taridh) tidak boleh menanyakan dalil khusus kepada mustadil (ulama yang berdalil), misalnya harus dalil dari al-Qur’an dan hadits secara nash (tekstual). Tuntutan semacam ini adalah kebodohan. Karena di dalam agama, dalil itu ada banyak

⁶https://www.youtube.com/results?search_query=NU+Channel+idrus+ramli, Diakses 12 Januari 2022

macamnya. Dalil-dalil yang disepakati oleh seluruh ulama ada empat; al-Qur'an, Sunnah, Ijma' dan Qiyas. Sementara dalil-dalil yang masih diperselisihkan masih banyak lagi, seperti mashalih mursalah, saddu al-dzari'ah, istihsan, 'amal ahl al-madinah, fatwa shahabi, dan lain-lain. Nah, karena dalil dalam pengambilan hukum tidak hanya terbatas pada al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga mencakup terhadap Ijma' dan Qiyas, maka ketika seorang ulama menjawab suatu persoalan hukum dengan dalil Ijma' dan Qiyas, jawabannya dapat diterima dan harus dihargai"⁷.

Di antara manfaat memperingati Maulid Nabi adalah generasi muda menjadi akrab dengan karakter Nabi Muhammad, perjuangan yang penuh pelajaran untuk belajar, dan misi yang dibawa oleh Allah SWT ke luar angkasa. Sahabat sering berbagi cerita pribadi tentang Nabi Muhammad di berbagai kesempatan .. Frasa ini menjelaskan bahwa pendamping sering mengaitkan anak-anak dengan apa yang terjadi dalam Perang Badar, Uhud, dll. Sebagai sarana bagi umat Islam untuk berkumpul dan menjalin silaturahmi, yang tidak saling mengenal dapat saling mengenal, dan yang berjauhan dapat saling mendekat. Anda juga bisa lebih mengenal Nabi dengan membaca Maulid, dan tentunya berkat Nabi, Anda bisa lebih dekat dengan Allah SWT.

3. Yufid. TV tentang Tahlilan



⁷<https://www.youtube.com/watch?v=vZq8buZRfS0>, Diakses 12 Januari 2022

Ustaz Firanda Andirja dalam video ceramahnya mengatakan bahwa acara Tahlilan yang sering diadakan oleh keluarga almarhum adalah Makruh. Hal itu disampaikan Ustaz Firanda Andirja melalui video lama yang disiarkan di kanal Youtube, seperti yang beredar kembang (viral) pada akhir tahun 2021. Beliau juga mengatakan bahwa sunnah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad adalah “Sunnah yang dianjurkan oleh nabi adalah membantu orang yang meninggal dunia dengan membawa makanan bagi mereka. Sunnahnya kita bantu keluarga dia dengan membawa makanan, berikan uang, berikan bantuan, menghibur mereka, mendoakan mayat yang meninggal di antara mereka. Bukan merepotkan mereka,⁸” Beliau juga menilai banyak Muslim Indonesia yang ekonominya pas-pasan. Jadi, tentu saja, mengadakan acara seperti Tahlilan membutuhkan biaya, yang tentunya akan mempersulit keadaan keuangan mereka.

“Untuk mengadakan acara pada hari ke-1, ke-3, ke-7 sampai ke ke-100 dan seterusnya, itu membutuhkan biaya. Sholat itu niat yang baik. jelasnya. Belakangan, Ustad Firanda angkat bicara saat istri dan anak-anak Nabi Muhammad wafat”.⁹ Menurutnya, Nabi tidak pernah mengadakan acara Tahlilan setelah kematian keluarganya. “Istri Nabi meninggal, beliau tidak melakukan peristiwa seperti itu (Tahlilan), ketiga putrinya meninggal, dan Nabi Muhammad SAW menjadi Nabi, tetapi Nabi tidak melakukan ini.” Oleh karena itu, senada dengan sabda madzhab imam Syafi'i, Firanda menegaskan bahwa hukum mempertahankan fungsi tahlilan bagi almarhum adalah makruh. “Oleh karena itu, saya katakan, jawaban ulama Syafi'ah bahwa cara Tahlilan hukumnya Makruh,”¹⁰ ujarnya. Menurut Ustaz Firanda Andirja, alasan menggelar acara Tahlilan semakin mempersulit dan memilukan keluarga almarhum.

⁸https://www.youtube.com/results?search_query=Yufid+tv+firanda, Diakses 12 Januari 2022

⁹<https://www.youtube.com/watch?v=dR2wP0RQKrk>, Diakses 12 Januari 2022

¹⁰Ibid

4. Yufid.TV tentang Maulid



Dalam konen tersebut merayakan maulid Nabi, merupakan tindakan bid'ah yang dirayakan dalam agama islam, karena Nabi tidak pernah merayakan perayaan maulid, baik Khulafaur Rashidin dan para sahabatnya, maupun tabi`in, yang bisa di katakan merekalah yang lebih mengerti tentang manusia. Dengan As-Sunnah, lebih mencintai Rasulullah dan ittiba` untuk syari`atnya daripada setelah mereka. “Barang siapa mengadakan perkara baru dalam (agama) kami ini yang tidak ada asal darinya, maka perkara itu tertolak.” (HR. Bukhari Muslim).¹¹

Menyelenggarakan Maulid berarti menganggap bahwa Allah ta'ala tidak menyempurnakan agama ini dan juga (menganggap) bahwa Rasulullah tidak memberikan semua ajaran yang akan diamalkan oleh umatnya. Sampai yang terakhir datang, mereka yang melakukan hal-hal baru (bid`ah) dalam hukum Allah tanpa izin Allah. Padahal maulid ini tentu menyimpan bahaya besar dan bertentangan dengan Allah dan Rasul-Nya karena Allah telah menyempurnakan agama Islam bagi hamba-hamba-Nya dan Rasulullah telah menyempurnakan seluruh perjanjian hingga tidak ada jalan lagi untuk menyambung ke surga.

¹¹<https://www.youtube.com/watch?v=dR2wP0RQKrk>, Diakses 12 Januari 2022

BAB IV

ANALISIS

Era digital menjadi moment baru untuk mengembangkan kreatifitas seseorang dalam menyampaikan pesan. Tidak hanya itu, lebih jauh era digital memberikan peluang pada ruang bisnis, ekonomi, eksistensi dan berbagai macam hal ideologi. Seperti kontroversi ideologi, menyebarkan faham dan ajaran. Bahkan tindak kriminal kejahatan, kepentingan ujaran kebencian dan hujatan.

Ruang besar yang paling cukup menjadi ruang perbincangan hangat yaitu Channel Youtube. Di ruang ini, perbetan hangat selalu terjadi. Saling balas, tuding, klaim tentang pembenaran dan keneran. Perdebatan yang tidak pernah usai yaitu tentang pemdebatan yang mengusung ideolgi dan fahamnya masing-masing. Terkhsus pada pembahasan ini akan mengurai salah satu klaim standar konsep bid'ah dalam pandangan ideologi modernis dan konservatif.

Melalui konsep bid'ah ini dua ideologi antara modernis dan konservatif memberikan klaim pada tindak prilaku salah satu pihak benar, serta menurut salah satu yang lain salah. Semisal pada kasus tahlil dan maulidan. Pihak yang mengsusung ideologi dalam wacana modernis menganggap tahlil bagian dari suatu budaya yang tidak bertentangan dengan dalil nash. Di satusisi tahlil atau maulidan tidak sesuai dengan nash hadis ataupun Alquran sehingga hal itu menjadikan landasan klaim bahwa perbuatan tersebut bagian dari standar bid'ah. Lebi jelasnya berikut akan dipaparkan kontradiksi antara kelompok modernis dan kelompok konservatif di beberapa Channel youtube. Channel yang dijadikan pijakan dasar yaitu perdebatan anantara Idrus Ramli dan Tabari Syadzili (kubu aswaja) deangan Zainal Abidin dan Firanda Andirja (kubu salafi) pada Sabtu 28 Desember 2013 di Batam.¹ Selain itu kemudian akan merujuk pada Channel lain yang setema.

¹<https://youtu.be/HkCIfDrQqUU>, di Akses pada 14 Januari 2022

A. Kontroversi Bid'ah

Pada awal pembukaan diskusi ilmiah anatar Idrus Ramli dengan Firanda moderator meminta para narasumber diharuskan memaparkan konsep bid'ah itu apa dan hukumnya itu bagaimana. Pada kesempatan diskusi tersebut dari kubu salafi yang diwakili oleh Zainal Abidin memaparkan narasi dengan merujuk pada beberapa buku yang ditulis oleh kalangan NU dan Syafii. Di antara buku itu yaitu ke-NU-an, Hisbun Nasr Kiai Faqih Langitan, Sejarah Wali Songo, I'anatut Talibin, al-Ba'is Ala Inkari Bid'a wal Hawadis. Zainal Abidin mengatakan “empat hal tidak akan pernah bertemu di dunia sampai akhirat yaitu tentang Tauhid dengan Syirik, iman dengan kufur, sunah dengan bid'ah, taat dengan maksiat, itu sudah logis seperti putih dengan hitam”. Kemudian ia melanjutkan, tidak ada istilah bid'ah hasan, karena tidak ada kalimat itu ngumpul, sesat tapi baik, baik tapi sesat dan tidak ada dalilnya walaupun dalam hadis atau tradisi ulama”. Dalam kesimpulan akhir pernyataan dari Zainal Abidin menyatakan “antara pernyataan walisanga, kiai Faqih, sahabat ini nyambung semuanya, jadi tidak ada satupun yang berbeda, dari pernyataan kiai Faqih dalam Hisbun Nasar pernyataan sunan Ampel semuanya sama, seragam. Intinya siapa yang mengajak ke jalan Allah tanpa melalui Rasulullah itu bid'ah”.¹

Dalam narasinya Zainal Abidin mencoba merujuk pada kitab tersebut dalam upaya menyerang untuk menjadi bumerang bagi ulama Aswaja atau yang pada konteks ini diwakili oleh Idrus Ramli sebagai kaum modernis. Kemudian menggunakan hadis, kemudian menggunakan logika antara hitam dan putih sesat dan baik. Pada intinya bid'ah dalam pandangan kaum konservatif yang pada ranah ini diwakili oleh ulama salafi Zainal Abidin yaitu sesat (dalalah) tidak ada istilah bid'ah tapi yang hasanah karena teks aslinya (hadis) tidak ada yang megatakan bid'ah itu hasanah seperti yang disebut di atas melalui logika hitam putihnya. Ini yang dalam istilah Habermas disebut dengan rasionalitas komunikatif atau

¹Ibid.

rasionalitas instrumental. Rasionalitas instrumental adalah rasionalitas yang diarahkan atau bekerja untuk mengejar seefektif mungkin kepentingan diri sendiri, bersifat menominasi dan menghegemoni.²

Kemudian Idrus Ramli menanggapi hal itu dengan jawaban bahwa hadis yang digunakan oleh umat islam apapun alirannya, yang membagi bid'ah sesat dan bid'ah hasanah. Atau yang tidak membagi bid'ah pada dua bagian tersebut, semuanya merujuk pada hadis nabi yang berbunyi

فإن كل محدثة بدعة وإن كل بدعة ضلالة

“Setiap sesuatu yang baru itu bid'ah, dan setiap bid'ah itu sesat”

Kemudian dalam penjelasannya Idrus Ramli juga menjelaskan bahwa bagi ulama yang membagi bid'ah pada dua bagian memahami hadis dengan hadis-hadis yang lain. Tidak hanya terpaku pada satu hadis. Karena jika tidak demikian dalam arti memahami hadis dengan hadis yang lain, maka fungsi dari hadis tersebut akan hilang. Hadis yang dimaksud oleh Idrus Ramli yaitu:

من سن في الإسلام سنة حسنة كان له أجرها وأجر من عمل بها من بعده لا ينقص ذلك من أجرهم شيئاً، ومن سن في الإسلام سنة سيئة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها من بعده لا ينقص ذلك من أوزارهم شيئاً.

“Barang siapa yang mengajarkan sunnah yang baik dalam Islam, maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengamalkan setelahnya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Barang siapa yang mengajarkan sunnah yang jelek dalam Islam, maka baginya dosa dan dosa orang yang mengamalkan setelahnya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun”.

Dalam pandangan Idrus Ramli merujuk pada pemikiran Imam Nawawi bahwa ini takhsis dari hadis di atas yang menyebutkan bahwa hal yang baru itu bid'ah dan bid'ah itu sesat. Sehingga dalam pandangannya kata “kullu” tidak

²Sandra Olifia dan Radita Gora, Membangun Pradigma Komunikasi Dalam Perspektif Habermas, Jurnal IKOM USNI, Vol. 01 No. 02, 77.

bersifat keseluruhan tetapi memiliki arti terbatas.³ Ini juga seperti halnya di atas dalam teori komunikatif Habermas masih tergolong pada tindakan rasionalitas komunikatif.⁴ Ini menjadi sangat menarik, dialektika satu hadis dapat menemukan dua sisi berbeda dalam pemahaman intelektual dua kubu.

Dua dialektika di atas antara Zainal Abidin dan Idrus Ramli sudah menggambarkan pemahaman masing-masing tentang bid'ah dalam kelompok modernis dan fundamentalis. Yang modernis menerima bid'ah dibagi-bagi dan konservatif menolak bid'ah dibagi-bagi. Dialektika ini ternyata tidak selesai sampai disini. Ternyata yang sudah dihadapkan pada tahun 2013 ini antara dua kelompok berkelanjutan sampai sekarang tahun 2022. Khususnya tentang tahlil dan Maulidan.

Masih dalam perdebatan bertema bid'ah di Youtube, pada sampai saat ini masih banyak dan terus diulang. Bahkan suasana semakin memanas ketika ada klaim dan ajakan debat terbuka tentang kebenaran ajaran yang oleh kelompok yang mengatas namakan salafi (fundamental) terhadap kelompok yang diyakini menyongsong akidah subhat dan bid'ah (modernis). Dikatakan bid'ah karena melakukan hal-hal baru dalam pibadatan dan katakana subhat karena membagi bid'ah pada dua bagian atau lebih. Kemikian lontaran kelompok Islam konservatif terhadap Islam Modernis tentang bid'ah.⁵

Melihat kedua kubu antara Islam Konservatif dan Islam Modernis yang secara terbuka saling interaktif memojokan yang satu dengan yang lain. Kemudian membangun rasionalitas melalui dalil dan kaidah hukum dalam menjustifikasi kelompok lawaknya, ini menunjukkan betapa menariknya kajian ideologi di dalam meramaikan khazanah islam. Dalam istilah Habermas membangun ideologi yang demikian tentu selalu menggunakan rasionalitas dalam berpikir. Ketika menggunakan istilah "rasional" maka harus mengandaikan adanya suatu hubungan erat antara rasionalitas dan pengetahuan. Pengetahuan memiliki struktur proporsional; apa yang diyakini dapat direpresentasikan dalam bentuk pertanyaan. Habermas menggunakan konsep rasionalitas ini lebih berhubungan dengan

³<https://youtu.be/HkC1fDrQqUU>, Diakses 14 Januari 2022

⁴Sandra Olifia dan Radita Gora, Membangun Pradigma Komunikasi Dalam Perspektif Habermas, Jurnal IKOM USNI, Vol. 01 No. 02, 77.

⁵<https://youtu.be/1sri-4BgR5A>, Diakses 14 Januari 2022

bagaimana subjek yang berbicara dan bertindak, memperoleh dan menggunakan pengetahuan ketimbang dengan kepemilikan pengetahuan. Di dalam tuturan Bahasa, pengetahuan diekspresikan secara eksplisit, sementara dalam tindakan-tindakan yang berorientasi tujuan, suatu kemampuan, suatu pengetahuan diekspresikan secara implisit; kecakapan (Know-How) ini secara prinsipil dapat diubah menjadi pemahaman (Know-That).⁶

1. Kontardiksi Tahahlil dalam Yuotube

Tahlil menjadi pembahasan yang tidak pernah usang di negeri Indonesia. Tahlilan merupakan kegiatan yang secara praktik dilakukan oleh kebanyakan umat muslim di Indonesia setelah ada pihak keluarga, tetangga atau famili yang meninggal. Biasanya dilakukan setelah selama tujuh hari bagi orang dewasa atau dapat dikatakan di atas dua tahun. Jika masih bayi biasanya hanya dilakukan pada hitungan ganjil yaitu pada hari ketiga, kelima dan ke tujuh. Atau hanya pada hari ke tiga dan ke tujuh. Tahlilan pada bayi ini dilakukan hanya pada hari ganjil saja beberapa masyarakat beranggapan bahwa seorang bayi masih pada masa fitrah, bersih dari dosa. Berbeda dengan orang dewasa yang kemungkinan banyak kesalahan yang pernah dilakukan.

Pada Channel Yutub SafdahTV yang diisi oleh Firanda Andirja menjelaskan bahwa tahlil itu hukumnya makruh dan bid'ah. Pendapat ini oleh Firanda dalam penjelasannya merujuk pada madzhab Syafi'i. Apapun alasannya tetap hukumnya makruh dan bid'ah. Firanda juga memperkuat argumennya dengan merujuk pada pernyataan ulama Banjarmasin yaitu Ahmad Arsyad al-Banjari dalam bukunya Sabilul Muhtadin.

Pernyataan Firanda yaitu: "Banyak saudara-sudara kita yang terjerumus dalam praktik tahlilan. Tahlilan itu menurut madzhab Syafii hukumnya dalah makruh dan bid'ah, ini seluruh dalam bukunya imam Nawawi. Makanya saya sering tantang, datangkan ulama Syafiiyah satu saja yang mengatakan hukum tahlilan

⁶Sandra Olifia dan Radita Gora, Membangun Pradigma Komunikasi Dalam Perspektif Habermas, Jurnal IKOM USNI, Vol. 01 No. 02, 79.

sunah, datangkan! Tidak ada! Seluruh ulama Syafiiyah dalam buku-bukunya mengatakan Tahlilan itu hukumnya makruh dan bid'ah. Sampek pernyataan ulama Syafiiyah orang Indonesia yang bernama Mohammad Arsyad al-Banjari dalam bukunya Sabilul Muhtadin halaman 503". Kemudian Firanda melanjutkan narasinya dengan membacakan teks yang terdapat dalam buku Sabilul Muhtadin "Sunah bagi seisi kampung yang kematian dan seluruh keluarga sekalipun jauh membawa makanan untuk keluarga yang kematian. Mereka mebawa makan siang dan malamnya atau untuk selama mereka masih dalam keadaan bersedih, hendaklah mereka selalu makan untuk menjaga kesehatan mereka". Melalui pernyataan dalam buku tersebut Firanda mengomentari melalui pernyataannya bahwa "Ia (Muhammad Arsyad) menjelaskan kesunahannya yaitu membawa makanan bagi mereka, bukan mereka bikin makanan".⁷

Pernyataan Firanda di atas cukup menarik, karena di satu sisi ia menjelaskan tentang hukum tahlilan yang ia sebut bid'ah dan makruh, ia juga mengundang lawannya yang berkeyakinan bahwa tahlilan itu sunah untuk mendatangkan dalil-dalil di hadapannya. Seperti pernyataan di atas "Makanya saya sering tantang!". Ini menunjukkan bahwa secara terbuka dialektika perbedaan pandangan tidak hanya dalam ranah intelektual tapi sudah memuncak pada ranah emosional. Pernyataan ini tentu sudah tidak lagi berada dalam ranah intelektual yang sesuai dengan etika dialektika ilmiah. Dalam pandangan Habermas praktik komunikasi harus mengandaikan berlakunya beberapa syarat (validity claims). syarat-syarat atau klaim-klaim tersebut menurut Habermas terdiri dari empat. Pertama adalah kejelasan apa yang akan dikatakan sehingga apa yang ingin dikemukakan dapat dimenegerti (understandbilty). Kedua adalah mengungkapkan sesuatu dengan benar (truth). Ketiga adalah mengungkapkan diri apa adanya; maksudnya berkata dengan jujur (sincerity). Keempat adalah menyatakan sesuatu sesuai dengan aturan /norma komunikasi (rightness) sehingga pembicaraan dapat dimengerti orang lain. Pernyataan Firanda di atas sudah dapat dikatakan tidak sesuai dengan norma komunikasi (rightness). Yang berada dalam kelompok konservatif yang menolak

⁷<https://youtu.be/dR2wP0RQRk>, Diakses 14 Januari 2022

tahlilan ini di antaranya adalah Syafik Riza basalamah, Yazid bin Abduk Qadir Jawaz Khalid Basalamah dan lain lain.⁸

Kontroversi Ideologi di dalam ruang Youtube selalu mengundang pihak pro-kontra, perdebatan saling balas dalil sudah tidak terelakan lagi. Di samping satusisi mempertahankan argumen, juga di sisi yang lain pihak tertentu mengundang kelompok lain untuk unjuk argumennya. Seperti pada kasus di atas firanda sebagai kelompok konservatif dalam penelitian ini dengan lantang mengundang kelompok sebrang yaitu golongan modernis yang mempertahankan tahlilan untuk melantunkan argumen ilmiahnya. Tanpa panjang kata, layaknya pepatah “lo jual, gue beli” perdebatanpun tidak ter-elakan.

Melalui adanya tantangan tentu pihak yang membela dan mempertahankan tahlilan tidak membiarkan tantangan itu beredar begitu saja. Pihak yang mempertahankan tahlilan menjawab dengan konsep yang sama. Yaitu melalui madzhab Syafii pula. Bagaiman pola pikir imam Syafii dalam menggali hukum dan memahami teks Alquran atau hadis. Memang yang menarik diskususi ilmiah antara Firanda dengan Idrus Ramli seperti yang sudah disebut di atas.

Coba perhatikan melompat sedikit pada Channel yang dikelola oleh anggotanya yang akrab dipanggil Buya Yahya di Al-BahjahTV. Pada suatu kesempatan terdapat seseorang yang bertanya mengenai tahlilan. Setidaknya ada beberapa hal yang menjadi catatan di dalam tahlilan menurut Buya Yahya. Yaitu bahwa pertama tahlilan itu berada dalam ranah Alquran dan Hadis. Kedua terdapat dua istilah yang saling keterkaitan yaitu tentang ida`u al-Sawab (menghadihkan pahala kepada orang mati) kemudian tahlilah.⁹ Dua point ini dalam penjelasan buya Yahya patut diperhatiak, sehingga orang-orang yang selalu mempertanyakan tentang otentisitas dalil tahlilan itu merupakan seseorang yang tidak faham tentang tahlilan dan praktiknya.

Selain buya Yahya masih banyak ulama lain yang secara teologis dan rasional mencoba menjelaskan bahwa tahlilan itu bukan perbuatan yang melanggar

⁸Lihat komentar tentang praktik Tahlilan dan yasinan setelah kematian adalah bid'ah. Lihat di Channel https://youtu.be/_CgLq2-_APg . Diakses 15 2022

⁹Lihat di Channel <https://youtu.be/fFRiSy8W7VQ>, Diakses 15 Januari 2022

hukum dan ketentuan Allah. Semisal Bahauddin Nur Salim atau yang akrab di panggil Gus Baha. Penjelasan yang diberikan Gus Baha Cukup netral karena tidak mempermasalahkan antara membela atau menolak tahlilan dengan catatan tidak memungkiri adanya kalimat tayyibah (tahlil). Karena hanya bentuk kayfiyah (cara) saja yang menjadi perdebatan kalau bacaan tidak.¹⁰ Karena adanya pengetahuan (ilmu) sejak dahulu sudah biasa anatara dialektika perbedaan dalam pengetahuan (ilmu) sehingga tidak ada fanatisme kelompok tertentu. Gus Baha biasa menyebutnya sebagai “gonjlok-gojlok ilmu sejak dahulu sudah ada, antara imam, syafii dan ulama lainnya”.

Dari dua perbedaan antara kubu kelompok konservatif dan modernis tersebut memberikan informasi bahwa pola pikir rasional itu penting. Merujuk pada konteks pandangan Habermas bahwa pola pikir kritis yaitu pola pikir yang rasional Apa yang dimaksud ketika dikatakan bahwa orang bertindak “secara rasional” dalam situasi tertentu atau ketika ekspresi-ekspresi mereka dikatakan “rasional”? Pengetahuan dapat dikritik sebagai sesuatu yang tidak dapat diandalkan dan dipercayai (unreliable) seperti pada konteks pendapat Gus Baha. Kaitan erat antara pengetahuan dan rasionalitas mengandaikan kalau rasionalitas suatu ekspresi tergantung kepada keterpercayaan (reliabilitas) pengetahuan yang ada di dalamnya. Dalam gambaran kasus paradigmatik berikut: suatu pernyataan yang dikeluarkan kelompok A dalam suatu sikap komunikatif untuk mengekspresikan keyakinannya dan suatu intervensi yang mengarah kepada tujuan di dunia yang dijadikan B sebagai tujuan spesifik yang ingin dia capai. Kedua ekspresi tersebut, yaitu berbicara dan tindakan teleologis, dapat dikritik. Seorang pendengar dapat mendebat kebenaran pernyataan atau menerimanya.¹¹

¹⁰Lihat di <https://youtu.be/obQacUn1kw0>, Diakses 15 Januari 2022

¹¹Sandra Olifia dan Radita Gora, Membangun Pradigma Komunikasi Dalam Perspektif Habermas, Jurnal IKOM USNI, Vol. 01 No. 02, 80.

2. Kotradiksi Maulidan dalam Yuotube

Salah satu yang sering menjadi perbincangan hangat setiap tahun, bahkan tidak hanya hangat tetapi juga kadang kali memanas. Yaitu kontroversial tentang maulidan. Maulidan merupakan suatu kegiatan yang untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW. Mungkin pertanyaan sederhana akan muncul “padahal hanya maulidan, bid’ahnya dimana?”. Ini malah menjadi menarik untuk dikaji secara aspek teologis, ideologis dan rasionalis. Kiranya, adanya maulid selalu menjadi ajang perdebatan yang tidak pernah usang di dunia nyata, bahkan merambat di dunia maya, khususnya ramainya perdebatan terbatas, dalam arti hanya saling balas tudingan dari belah pihak golongan modernis terhadap konservatif atau sebaliknya.

a. Maulid dalam pandangan Konservatif

Melihat pandangan kelompok konservatif yang pada ranah ini peneliti mencoba melihat salah satu yang sering mengisi kajian, yaitu Khalid Basalamah. Mengutip dari salah satu penjelasannya tentang maulid Nabi, yang diunggah oleh Channel Lentera Islam. Khalid Basalamah menyebutkan bahwa “Maulid Nabi adalah merayakan hari lahir Nabi Muhammad SAW. Awal mulanya muncul tahun 230 H. Dan ini muncul dari kerajaan Dinasti Fatimiyah, Shiah. Dan pada saat itu dibentuk di mesir mereka punya enam macam maulid, yang hingga pada saat ini tetap masih ada”. Pada Channel tersebut, penjelasan Khalid Basalamah mencoba mengurai dari aspek historis, sebagaimana ia dalam diksinya menyebutkan bahwa maulid Nabi sumber kesejarahannya bersumber dari Shiah.

Kemudian Khalid Basalama mencoba menyampaikan dengan narasi historis bahwa awal mula kaum Shiah mengadakan maulid karena dipengaruhi oleh kebiasaan kerajaann tetangganya yaitu negara Bizantium, kerajaan Romawi. Kebiasaan Romawi merayakan hari kelahiran Isa al-Masih yang menurut mereka adalah tuhan. Pernyataan Khalid Basalamah yaitu “orang-orang Romawi mereka mengadakan maulidnya Nabi Isa. Maka orang-orang Shiah mengatakan, kalau

begitu kita mengadakan maulid Nabi Muhammad SAW”.¹² Narasi historis ini secara tidak langsung dijadikan oleh Khalid Basalamah sebagai narasi rasional untuk menggiring pemahaman bahwa maulid bagian dari kebiasaan orang non-muslim dan hal itu tidak boleh ditiru oleh orang Islam, secara tidak langsung ia menginginkan hal semacam ini.

Setelah narasi historis dibuat, Khalid Basalamah mencoba menguraikan nalar teologis melalui nas hadis dan sunah Nabi. Narasi yang dibangun pun cukup menarik dimulai melalui menstimulus para pendengar dengan melontar pertanyaan “dan sekarang anda boleh tanyakan kepada siapapun kiainya habibnya, silahkan tanya. apakah Nabi SAW pernah melakukan maulidan kayak anda lakukan, berdzikir, baca salawat berdiri, dianggap ruhnya Nabi sedang lewat. Pernah tidak Nabi melakukan? Pasti kalau mereka jujur, mereka akan jawab tidak.” Maksud dari pernyataan Khalid Basalamah ini mencoba melihat kebiasaan Nabi atau kesunahan Nabi dalam merayakan hari kelahiran Nabi. Melalui pernyataan ini Khalid Basalamah mencoba memahamkan pendengar untuk melihat bahwa yang ia sampaikan sesuai sunah dan sejarah.

Pendapat Khalid Basalamah di atas jika dilihat dari pandangan Habermas maka narasinya mencoba melepas dari belenggu Subyektifitas dengan melihat bahwa pendapatnya itu sesuai fakta sejarah dan sunah. Dalam rasio komunikatif Habermas menyatakan bahwa sikap mengobjektifkan yang membuat subjek pengetahuan memandang dirinya sebagai entitas-entitas di dunia luar tidak lagi istimewa. Hubungan ambivalen subjek kepada dirinya (memandang diri sebagai subjektivitas yang bebas sekaligus objektifikasi diri yang memperbudak) dihancurkan oleh intersubjektivitas. Singkatnya, rasio yang berpusat pada subyek, termasuk pencampuradukan (amalgama) pengetahuan dan otoritas dapat dihancurkan dengan intersubjektivitas rasio komunikatif.¹³ Sehingga dalam kasus Khalid Basalamah hampir dapat dikatakan Khalid Basalamah sebagai subyek sudah tidak tampak lagi sifat subyektifitasnya dengan nalar narasi historis dan teks sunah.

¹²Lihat di Channel Lentera Islam, maulid Nabi Bid'ah, <https://youtu.be/Be1QWiYoCuQ>, Diakses 15 Januari 2022

¹³F. Budi Hardiman, Menuju Masyarakat Komunikatif, Yogyakarta: Kanisius, 1993, 229.

Pembahasa yang menolak adanya maulidan dapat dijumpai pada beberap Channel yaitu, unggahan di channel Assalamualaikum Channel. Pontianak Mengaji, Gazwah TV, Hidayahindonesia Channel¹⁴ dan beberapa Channel yang lain. Tidak hanya itu terdapat pula Channel yang secara fungsional menjadi korek api, memanaskan suasana perdebatan kelompok konservatif dengan modernis dalam kajian keislaman.

b. Maulid dalam pandangan Modernis

Permasalahan yang sudah dinyatakan oleh Khalid Basalamah di atas tentang kebid'ahan maulid, bahkan lebih jauh Khalid Basalamah menyatakan bahwa sumber utama dari maulid adalah shiah, sedangkan sumber shiah dari Romawi yang beragama kristen. Sehingga dari kajian tersebut mengklaim bahwa pelaku maulid merupakan pelaku syubhat dari ajaran Islam.

Hal tersebut disambut hangat oleh Idrus Ramli dalam menanggapi tudingan atas klaim bahwa sumber maulid dari Shiah atau Kristen. Merujuk pada Channel Al Musnad Media, pada suatu kesempatan dalam ruang diskusi oleh moderator Idrus Ramli ditanya mengenai tudingan yang diberikan oleh kelompok sebelah tentang tasawuf dan maulidan bersumber dari shiah. Idrus Ramli menjelaskan bahwa ungkapan yang menuding bahwa tradisi maulidan lahir dari rahim shiah hal itu hanya tudingan tidak berlandasan. “Memang terdapat kelompok yang menuduh bahwa tasawuf dan maulidan bersumber dari shiah, itu hanya tuduhan saja”¹⁵ demikian pernyataan Idrus Ramli.

Mengutip dari pernyataan Abdus Somad atau yang lebih akrab dipanggil UAS dalam salah satu kesempatan ia menjelaskan bahwa yang menjadi dalil dasar bagi pelaksana maulid Nabi yaitu tentang praktik Nabi saat puasa hari senin.¹⁶ UAS mengutip bunyi Hadis riwayat Muslim:

¹⁴Ini merupakan Channel yang memuat kajiiah salafi. <https://youtu.be/qoXXJr67r4o.>, Diakses 15 Januari 2022

¹⁵<https://www.youtube.com/watch?v=Y3BQWBDF6Ws>. Lihat juga di Channel Tabung Wakah Umat Official <https://www.youtube.com/watch?v=2v7HIaTGCIg>, Diakses 15 Januari 2022

¹⁶Lihat di Kopi Pajit, Mana Dalil Hadis Maulid Nabi. <https://youtu.be/6mTGCwBgtkw>, Diakses 15 Januari 2022

عن أبي قتادة الأنصاري رضي الله تعالى عنه: أن رسول الله ﷺ سئل عن صوم يوم عرفة، فقال: يُكفّر السنة الماضية والباقية، وسئل عن صوم يوم عاشوراء، فقال: يُكفّر السنة الماضية، وسئل عن صوم يوم الاثنين، فقال: ذلك يوم وُلِدْتُ فيه، وُبُعِثْتُ فيه، وأنزل عليّ فيه. رواه مسلم.

“Dari Abu Qatadah al-Anshari r.a: bahwa Rasulullah SAW ditanya tentang puasa pada hari Arafah, dan dia berkata: Ini menghapus tahun sebelum dan sesudahnya. Kemudian ditanya tentang puasa hari Asyura? Nabi menjawab ia dapat menghapus dosa yang akan datang. Dan Nabi ditanya tentang puasa hari senin. Nabi menjawab aku dilahirkan pada hari senin, dibangkitkan pada hari senin, dan diturunkan perintah kepadaku pada hari senin HR Muslim”.

B. Kontroversi ideologi dalam Media Yuotube

Kontroversi ideologi dalam dunia maya atau di dunia Youtube ini pada prinsipnya adalah sebuah pertentangan yang tercerminkan dalam diksi yang kontradiktif saling serang dan memarginalkan. Narasi-narasi ini dalam pandangan dari Habrmas pada prinsipnya selalu memuat sisi ideologis. Faktanya bahwa kontroversi ideologi dalam narasi otoritas keakidahan antara Islam Modernis dengan Islam Konservatif di media maya/Online khususnya youtube memang nyata adanya dan berkembang pesat. Kenyataan tentang kontroversi ideologi ini dapat dipahami dari beberapa tahapan-tahapan teori kritik deologis Habermas dalam menganalisis narasi-narasi keakidahan sesuai dengan konten video yang ditemukan oleh penulis adalah sebagai berikut.

Pertama, dalam analisis mengenai dialog dari masing-masing konten video mengandung klasifikasi. Dalam hal ini, konten dalam topik “Bid’ah” Islam Modernis melakukan klasifikasi bahwa adanya bid’ah dapat dibagi secara tindakan prilaku dan teori, sesuai kaidah kebahasaan dan usul fiqih. Serta dalil atau landasan tersebut (hadis) perlu dipahami secara keseluruhan, dikompromikan hadis yang satu dengan yang lainnya. Jika tidak demikian maka fungsi hadis tidak dipahami, bahkan

lebih jauh fungsi hadis yang lain akan hilang. Maka secara tidak langsung akan melakukan kajian yang secara inten dalam menghubungkan satu hadis dengan hadis yang lain. Misalnya yang dicontohkan oleh kelompok Islam Modernis adalah adanya hadis “man sanna” seperti yang disebut di atas tentang memuali suatu kebaikan dalam beragama Islam.

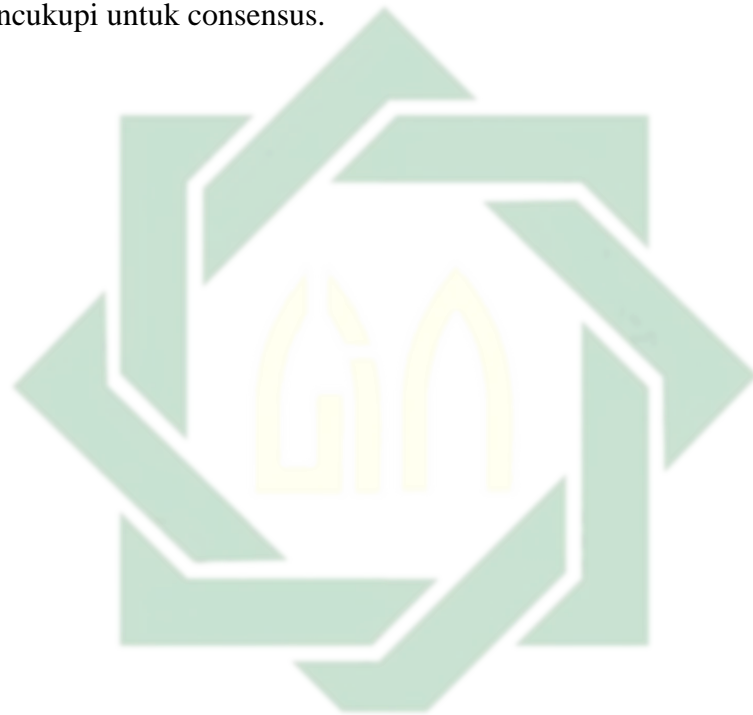
Hal ini berbeda dengan kelompok Islam Konservatif yang mengklasifikasikan hadis tersebut “kullu bid’atin dalalah” sebagai hadis yang tidak boleh melakukan hal-hal baru dalam bentuk apapun. Tidak boleh membagi bid’ah hasanah atau dalalah. Karena bid’ah semuanya sesat (dalalah). dengan dalih hadis ini sudah sempurna, tanpa kekurangan. Klasifikasi ini tidak terhenti disini, bahkan Islam Konservatif melontarkan serangan bahwa yang melakukan bid’ah terhadap dalam kehidupan adalah orang-orang sesat, beberapa orang lebih jauh menyebut syirik. Masing-masing saling melakukan serangan dalam bentuk narasi dengan berbagai dalil-dalil.

Argumentasi yang menunjukkan klasifikasi ini dipahami melalui kaca mata teori tindakan komunikatif Habermas dapat dikatakan dalam upaya membatasi pandangan satu sama lain kelompok yang sedang berkontroversi dalam bentuk narasi ilmiah. Karena masing-masing kelompok saling mempertarungkan narasi-narasi dengan prinsip klaim kebenaran. Saling serang dengan memarginalkan satu sama lain lewat premis yang ada dalam konten video ini.

Kedua, dalam bentuk narasi lain yang didukung dengan contoh tahlilan yang digunakan, Islam Modernis lebih pada rasionalitas teks, teori usul fiqih dan kontekstualisasi kemudian tentang teori adat (kebiasaan dalam suatu wilayah). Sedangkan kelompok Islam Fundamentalus mencoba menyerang lawangnya dengan argumentasi yang menyongsong perdebatan, dalil Naqli atau nas hadis kemudian mencoba menyerang melalui bumerang dalil-dalil yang digunakan oleh kelompok Modernis.

Jika dilihat dari pandangan Habermas akan tampak bahwa tindakan komunikatif dua golongan antara Modernis dan Konservatif berpotensi pada klaim kebenaran masing-masing. Seperti disampaikan oleh Dalam Habermas bahwa Teori Tindakan Komunikatif, berorientasi pada klaim yang valid yang secara nyata,

tetapi terkait dan saling melengkapi satu sama lain yaitu: pertama Klaim kebenaran (truth), yaitu klaim menyangkut dunia alamiah objektif. Kedua Klaim ketepatan (rightness), yaitu klaim tentang pelaksanaan norma-norma sosial. Ketiga Klaim autensitas atau kejujuran (sincerety), yaitu klaim tentang kesesuaian antara batin dan ekspresi. Keempat Klaim komphrensibilitas (comphrensibility), yaitu klaim tentang kesepakatan Karena terpenuhinya tiga klaim di atas sebagai alasan yang mencukupi untuk consensus.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Beberapa ulasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya tentang adanya konsep bid'ah dalam Islam. Kemudian khilafiyah (perbedaan) dalam memahami konsep bid'ah. Maka dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan akhir dalam penelitian ini. Kesimpulan ini diperoleh dari hasil analisa kontradiksi narasi bid'ah oleh kelompok modernis dan konservatif pada kontroversi ideologi di media Youtube dalam sudut pandang Jurgen Habermas. Kesimpulan ini juga diupayakan menjadi jawaban atas apa yang telah disusun pada bagian point rumusan masalah di bab satu.

Hasil kesimpulannya yaitu pertama, menjawab rumusan masalah yang pertama bahwa konsep bid'ah dalam Islam bersumber atas sabda Nabi SAW. Atau yang biasa dikenal di kalangan umat muslim sebagai hadis. Hadis ini merupak sumber Islam nomor dua setelah Alquran.

Kedua, kelompok Modernis berbeda dengan kelompok Konservatif dalam memahami konsep bid'ah yang telah disampaikan oleh Nabi. Kelompok Modernis memahami konsep melalui rangka berpikir usul fiqih dan mustolah hadis. Yaitu dengan memahami bahwa bid'ah ada yang baik (*hasanah*) dan sesat (*djalalah*). Sedangkan kelompok Konservatif memahami konsep bid'ah lebih normatif yaitu sesuai bunyi teks bahwa semua bid'ah adalah sesat (*djalalah*).

Ketiga, dalam sudut Jurgen Habermas perbedaan atau perdebatan di media sosial khususnya Youtube antara kelompok Konservatif dengan Modernis dapat dikatakan sebagai tindakan komunikatif subyektif. Sebagaimana bahwa adanya tudingan dari kelompok Konservatif terhadap kelompok Modernis, atau sebaliknya jawaban kelompok modernis terhadap tudingan kelompok konservatif hanya membela kelompoknya masing. Tidak ada ruang diskusi yang ingin menemukan titik temu di antara perselisihan tersebut. Sehingga adanya hal ini merupakan tindakan komunikatif yang dapat menjadikan terjadinya kontroversi ideologi di media Youtub dalam diksi penelitian ini.

B. Saran

1. Saran Umum

Saran umum Menyadari bahwa penulis masih jauh dari sempurna, pada waktu yang akan datang penulis akan memperbaiki hasil artikel berdasarkan komentar pembaca untuk lebih meningkatkan lagi. Tentunya dengan menggunakan sumber yang semakin banyak secara bertanggung jawab. Atas partisipasi para pembaca kami ucapkan terima kasih, semoga apa yang penulis uraikan di atas dapat bermanfaat bagi para pembaca.

2. Saran Khusus

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti analisis secara umum, pihak-pihak yang terlibat dalam dunia perjudian perlu dibenahi oleh pemerintah. Karena setiap orang yang terlibat memiliki argumennya masing-masing. Bahkan publik pun bila perlu memperhatikannya agar keduanya bisa menemukan jalan tengah yang membawa kebaikan bagi semua. Karena dalam prostitusi yang dianggap ilegal dan melanggar norma sosial yang berlaku, ada pundi-pundi rupiah di sana. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa banyak orang yang secara ekonomi bergantung pada kegiatan prostitusi ini. Jika kegiatan tersebut segera dibubarkan tanpa memberikan alternatif bagi mereka yang kehilangan pekerjaan, juga akan menimbulkan masalah baru di masyarakat, yaitu angka pengangguran di Indonesia meningkat. Mungkin dalam hal ini perlu adanya kerjasama yang lancar antara masyarakat dan baik penegak hukum maupun aturan yang berlaku atau hukum yang aktif di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Althusser, Louis. *Tentang Ideologi: Strukturalisme Marxis, Psikoanalisis, Cultural Studies*, terj. Olsy Vinoli Arnof, Yogyakarta: Jalasutra, 2008
- Abdurahman, M. “Salafiyah, Gerakan” dalam *Ensiklopedi Islam*, vol. 6, ed. Abdul Aziz Dahlandkk, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Houve, 2005
- Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermenetik dari Sclemeker Sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015).
- Basyr Kunawi, *Perjumpaan Agama dan Budaya Melacak Konsep dan Ideologi Gerakan Keagamaan di Indonesia*, Edukasi: Vol.11. No.2.
- D. Aiken, Henry. *Abad-abad Ideologi*, terj. Sigit Djatmiko, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: Lkis, 2015
- Elster, Jon. *Karl Marx; Marxisme-Analisis Kritis*, Jakarta: Prestasi Pustaka karya, 2000
- Hardiman, F. Budi. *Menuju Masyarakat Komunikatif*, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Husain al-Arfaj Abdul Ilah, *Konsep Bid’ah dan Toleransi*, Jakarta: Al-I’tishom, 2018
- Homba, Venansius dan Dawa, Wlhemlus. “Kontroversi Ideologi dalam Cerpen *Boikot Karya Putu Wijaya: Sebuah Kajian Menggunakan Teori Hegemoni Gramsci*”, *Sintesis: Jurnal Ilmiah Kebudayaan*, Vol. 9, No. 2 Oktober, 2015
- Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: BulanBintang, 1992
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: PT. GramediaPustaka Utama, 2004
- https://www.youtube.com/results?search_query=nu+channel+, Diakses, 10 Januari 2022
- https://www.youtube.com/results?search_query=Yufid.+TV, Diakses, 10 Januari 2022
- https://www.youtube.com/results?search_query=NU+Channel+idrus+ramli, Diakses 12 Januari 2022
- <https://www.youtube.com/watch?v=vZq8buZRfS0>, Diakses 12 Januari 2022
- <https://www.youtube.com/watch?v=dR2wP0RQKrk>, Diakses 12 Januari 2022
- <https://www.youtube.com/watch?v=Y3BQWBDF6Ws>. Diakses 15 Januari 2022
- <https://www.youtube.com/watch?v=2v7HIaTGCIg>, Diakses 15 Januari 2022

<https://www.youtube.com/watch?v=dR2wP0RQKrk>, Diakses 12 Januari 2022

<https://youtu.be/HkCIIfDrQqUU>, di Akses pada 14 Januari 2022

<https://youtu.be/HkCIIfDrQqUU>,Diakses 14 Januari 2022

<https://youtu.be/1sri-4BgR5A>, Diakses 14 Januari 2022

<https://youtu.be/dR2wP0RQKrk>, Diakses 14 Januari 2022

<https://youtu.be/fFRiSy8W7VQ>, Diakses 15 Januari 2022

<https://youtu.be/obQacUn1kw0>, Diakses 15 Januari 2022

<https://youtu.be/qoXXJr67r4o>., Diakses 15 Januari 2022

<https://youtu.be/6mTGCwBgtkw>, Diakses 15 Januari 2022

https://youtu.be/_CgLq2-_APg ., Diakses 15 2022

Ishom Fuadi Fikri, “Universalitas Islam dan Lokalitas Budaya dalam Ibngkai Islam Nusantara”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni, 2018

Idahram, Syaikh. *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi: Mereka Membunuh Semuanya, Termasuk Para Ulama*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011

Kusmumohamidjojo, Budiono. *Filsafat Yunani Klasik: Relevansi untuk Abad XXI*, Yogyakarta:Jalasutra, 2013

Khalid Ridwan, Nur dkk. *Gerakan Kultural Islam Nusantara*, Yogyakarta: JNM, 2015

M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985).

Muzammil, Iffah. “Global Salafisme: Antara Gerakan dan Kekerasan”, *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam: Teosofi*, Vol. 3, No. 1, Juni, 2013

Mangasing, Mansur. “Muhammad Ibn ‘Abd Al-Wahhâb dan Gerakan Wahabi”, *Jurnal Hunafa*, Vol. 5, No. 3, Desember, 2018

Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017

Nikmah Coirin, “Konsep Bid’ah Dalam Persepektif AL-Quran Kontekstualisasi Peradaban Pemahaman Bid’ah Pada Kelompok-kelompok Islam” Skripsi- Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020

Olifia, Sandra dan Gora, Radita. *Membangun Pradigma Komunikasi Dalam Perspektif Habermas*, Jurnal IKOM USNI, Vol. 01 No. 02

Rofiuddin, Mohamad. “Mengenal Hisbut Tahrir (Studi Analisis Ideologi Hizbut Tahrir vis a vis NU), *Jurnal Islamuna*, Vol. 2, No. 1, Juni, 2015

- Rohimah, Iim. "Kontroversi Wacana Antara Islam Liberal dan Islam Radikal Di Media Online Indonesia", Tesis- Pascasarjana, IAIN Purwokerto, 2017
- Shafawi Mohammad, "Konsep Bid'ah Menurut Imam Nawawi dan Syekh Abdul Aziz Bin Ba" Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Ar-Raniry Darus Salam, 2018
- Syarifudin M, "Bid'ah Menurut Pandangan Muhammayyah Dan Nahdlatul Ulama", Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga 2009
- Sidqi Ahmad, "Respon Nahdlatul Ulama (NU) Terhadap Wahabisme Dan Implikasinya Bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam" Tesis-Pascasarjana, STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta, 2013
- Setyawa, Heri. "Kontroversi Ideologi Pasca Orde Baru dan Peran Pendidikan Humaniora dalam Demokratisasi Indonesia", dalam Seminar Dies XXVII Fakultas Sastra pada 26 April 2019
- Tim Pusat Humas Kementerian RI, *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI*, Jakarta: Kementerian Perdagangan RI, 2014
- Tantowi Abu Yazid, , "Kontroversi Ideologi Dalam Narasi Otoritas Keakidahan Antara Islam Nusantara Dengan Islam Salafi Di Media Online Youtube" Skripsi- Fakultas Ushluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya 2020
- Uswatun Hasanah, "Jaringan Islam Liberal Sejarah Lahir dan Perkembangan 2001-2010" Skripsi- Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A